

LAPORAN PENELITIAN

KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN PEROKOK DI JAKARTA

DISUSUN OLEH

**Mentari Ratna Wulandari
Supriadi**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SASHID
JAKARTA
2020**

ABSTRAK

KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN PEROKOK DI JAKARTA

Oleh :

Mentari Ratna Wulandari
Supriadi

(xii + 5 bab + 121 hal + 8 lampiran + 21 bibl (2002 - 2018))

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja perempuan perokok, untuk mengetahui remaja perempuan perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok. Untuk mengetahui penilain *siginificant others* terhadap perokok remaja perempuan, peniaian *reference groups* terhadap perokok remaja perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data atau informasi. Untuk mendapatkan informan dengan cara purposive sampling untuk responden selanjutnya menggunakan *snowball sampling* dalam pengumpulan data atau informasi, observasi, studi kepustakaan, internet searching. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan perokok menganggap bahwa merokok adalah suatu tindakan yang biasa saja, sudah umum dan wajar dilakukan oleh dirinya. *Significant others* (orang tua) memaknai remaja perempuan perokok sebaga suatu tindakan yang biasa, walaupun mereka tidak menginginkannya. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya. *Reference groups* (temannya) memaknai perokok remaja perempuan yaitu teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar di lakukan karena mereka pun adalah seorang perokok.

Kata kunci : konsep diri, rokok, remaja perempuan.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh perangsang, baik diri maupun dari luar, melainkan organisme yang sadar akan dirinya, oleh karena ia seorang diri, maka ia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya sendiri dan berinteraksi dengan dirinya sendiri ia mengarahkan dirinya kepada beberapa objek, termasuk dirinya sendiri berunding dan berwawancara dengan dirinya sendiri. Ia mempermasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan, dan menilai hal-hal tertentu yang telah ditarik ke dalam lapangan kesadarannya dan akhirnya ia merencanakan dan mengorganisasikan perilakunya.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya hal ini menuntut setiap orang untuk selalu *uptodate*.

Jika diamati dari tahun ke tahun telah terjadi peningkatan dalam tuntutan gaya hidup baik pada laki-laki maupun perempuan, salah satunya merokok. Merokok adalah faktor yang dapat menyebabkan munculnya beberapa penyakit berat. Beberapa contoh penyakit yang disebabkan oleh merokok adalah kanker paru-paru, serangan jantung, impotensi, dan

gangguan kehamilan dan janin.¹

Dilihat dari sudut kesehatan, bahwa rokok bagi kesehatan tidak berdampak positif. Bukan saja laki-laki, perempuan pun kini sangat buruk bila dilakukan kebiasaan merokok karena dapat berpengaruh negatif pada rahim dan anak dikandungannya. Fenomena perempuan merokok memang sudah marak di temui di kota-kota besar

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang perokok perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa perokok perempuan Indonesia tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan dari sebelumnya. Selama 5 tahun belakangan, banyaknya perempuan Indonesia yang merokok meroket 4kali lipat. Tahun lalu sekitar 6,3 juta perempuan Indonesia merokok.²

Merokok adalah perilaku yang membahayakan bagi kesehatan karena dapat memicu berbagai macam penyakit yang mengakibatkan kematian, tapi sayangnya masih saja banyak orang yang memilih untuk menghisapnya. Satu batang rokok yang dibakar mengeluarkan sekira 4.000 bahan kimia yang 200 diantaranya bersifat oksik (beracun) dan 43 diantaranya pemicu kanker (*karsinogenik*).³

Merokok adalah kegiatan yang sudah umum dilakukan oleh kaum laki-laki, dalam konteks laki-laki mungkin bukan sesuatu yang dipermasalahkan karena laki-laki pada umumnya adalah seorang perokok dan bukan sesuatu yang menarik untuk dipermasalahkan namun yang jadi masalah jika perempuan remaja merokok akan menimbulkan suatu persepsi lain yang menimbulkan tanda tanya besar. Sebuah pemandangan yang sudah tidak asing lagi mewabah terutama kota-kota besar di seluruh dunia,

¹ D.O.Saktyowati. *Bahaya rokok*. Depok: Aryaduta, 2010, hal.12

² Kemenkes, "Perokok Aktif Wanita Indonesia" <https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926>

³ Saktyowati.*op. cit.*, hal.7

walaupun dimasa sekarang bukan menjadi suatu hal yang yang tidak aneh lagi, perempuan remaja yang merokok tetap menimbulkan pemikiran yang baru, konsep bahwa merokok yang selama ini seolah bernaung di bawah gender pria kini telah memasuki gender perempuan remaja, bukan ditempat tertutup lagi bahkan ditempat terbuka.

Menurut peneliti *mayo clinic* dari sisi psikologis perempuan lebih dekat dengan sifat mudah depresi, sensitif, mudah marah. Perasaan itu akan menyebabkan perokok akan terus mengambil sebatang rokok jika di hinggapi perasaan tersebut.

Bila diperhatikan dengan seksama kebiasaan merokok di kalangan remaja perempuan terlihat jelas pada perempuan remaja dan sudah menjadi semacam *trend* atau bukan merupakan suatu pemandangan yang mengherankan lagi. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap remaja perempuan pada jam-jam pulang sekolah banyak diantaranya remaja perempuan dengan terbuka merokok baik di kantin atau warung warung sekitar sekolah dan tempat-tempat mereka berkumpul.

Perilaku merokok secara aktif ini cenderung dilatar belakangi oleh faktor psikologis, yaitu merokok dapat membuat tenang. Selain itu, mereka mengakui bahwa menjadi perokok karena sudah merupakan kebiasaan, pernyataan tentang kebiasaan ini memang menjadi rancu dengan pengaruh faktor kecanduan. Artinya, kebiasaan yang disadari atau tidak disadari tiba-tiba terbiasa.

Disamping faktor psikologis, ada pula faktor sosiologis yang ternyata ikut mempengaruhi mengapa perempuan remaja merokok, yaitu faktor pergaulan. Dalam hal ini para perempuan remaja ternyata juga perokok aktif. Dengan demikian, rokok juga menjadi simbol atau atribut yang melengkapi dalam pergaulan mereka sehari-hari. Untuk diakui dalam

pergaulan teman-temannya, ada dorongan untuk melakukan perilaku yang sama pula, yaitu ikut menjadi perokok aktif.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para ahli mengapa seseorang merokok, hal ini disebabkan oleh faktor *sosio cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas social, gengsi, dan tingkat pendidikan⁴Alasan lain juga mengungkapkan bahwa remaja merokok, diantaranya karena pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok tetapi kegiatan merokok bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan yang fenomenal.artinya meskipun sudah di ketahui dampak negatif merokok tetapi jumlah perokok khususnya pada perempuan bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat.

Sampai saat ini masyarakat masih saja mendefinisikan sesuatu yang belum pernah mereka ketahui latar belakang nya, pandangan buruk terhadap perempuan perokok, terkesan bahwa mereka adalah perempuan nakal atau orang yang tidak baik, mereka tidak ingin dipandang sebelah mata oleh masyarakat, karena tidak semua perempuan remaja perokok ini adalah perempuan nakal.

Setiap orang berharap bahwa dirinya dihormati oleh orang lain, namun perempuan remaja perokok masih mendapat tanggapan yang kurang baik di sebagian masyarakat. Tanggapan yang kurang baik ini akan mempengaruhi konsep diri sebagian masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Jalaluddin Rakhmat bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi dibentuk melalui pengalaman dan intepretasi seseorang terhadap dirinya

⁴ B. Shiraev & A. Levy, *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Application (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012

sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri boleh bersifat psikologi, social, dan fisik.⁵

Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan jadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cooley bahwa konsep diri seseorang seperti kaca cermin, dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengambil judul tentang **“Konsep Diri Remaja Perempuan Perokok Di Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut **“Bagaimana Konsep Diri Remaja Perempuan Perokok Di Jakarta?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui remaja perempuan memaknai diri (*Self*) nya sebagai perokok.
2. Untuk mengetahui penilaian *significant other* remaja perempuan perokok.
3. Untuk mengetahui penilaian *reference groups* remaja perempuan perokok.

⁵ Rakhmat, Jalaluddin. “*Psikologi Komunikasi*”, 2015, hal 100

⁶ Burns, R.B., *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta : Arcan, 1993, hal.17

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi dan ilmu hubungan masyarakat khususnya berkaitan dengan tema penelitian ini di bagi menjadi:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dan konsep diri..

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member sumbangan pemikiran baik bagi remaja perempuan maupun bagi orang tua dalam membina komunikasi dan konsep diri anak remaja perempuannya.

1.4.3. Rencana Target Capaian

Untuk memperluas penyebaran hasil penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat dipublikasikan pada majalah ber ISSN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi (2017) dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata Latin “*communicatio*” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.⁷ Dengan demikian pada dasarnya komunikasi adalah usaha untuk menyamakan makna antara komunikator dan komunikan. Setelah terjadi kesamaan makna proses selanjutnya adalah diantara kedua belah pihak ada pemahaman bahwa mereka ada kesepakatan atau tidak ada kesepakatan. Bisa juga dikatakan ada kesamaan persepsi atau tidak ada kesamaan persepsi tentang sesuatu hal.

Onong Uchjana Effendi (2017), mengkategorikan proses komunikasi dengan melihat dari dua perspektif, yaitu proses komunikasi dalam perspektif psikologis dan proses komunikasi dalam perspektif mekanistik. Perspektif psikologis ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Proses yang terjadi pada diri komunikator untuk mengemas pesan disebut *encoding*, sedangkan proses dalam diri komunikan untuk menerima pesan dari komunikator disebut *decoding*. Apabila komunikan dapat memahami isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi akan terjadi.

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat

⁷ Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. Hal 81

diklasifikasikan secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kias (*gesture*). Yakni gerak tubuh, gambar dan lain sebagainya. Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (*verbal simbol*), sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (*non verbalsimbol*).

1) Lambang verbal

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Kita dapat menelaah pikiran Socrates dan Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi dari buku-bukunya berkat kemampuan bahasa. Hanya dengan bahasa pula kita dapat mengungkapkan rencana kita untuk minggu depan, bukan depan atau tahun depan, yang tidak mungkin dapat dijelaskan dengan lambang-lambang lain.

Bahasa mempunyai dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh komunikator. Yang pertama adalah pengertian denotatif, kedua pengertian konotatif. Perkataan denotative adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara

umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotative tidak menimbulkan interpretasi berbeda pada komunikan ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Sebaliknya apabila komunikator menggunakan kata-kata konotatif akan mengandung pengertian emosional atau *evaluatif*. Oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan.

Demikianlah masalah bahasa sebagai lambang verbal penyandang pikiran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya kepada komunikan dalam proses komunikasi secara primer.

2) Lambang nonverbal

Seperti telah dibahas sebelumnya, lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, tangan dan jari.

Termasuk komunikasi nonverbal adalah isyarat dengan menggunakan alat. Siapa yang tidak mengenal “kentongan” sebagai alat komunikasi. Kentongan adalah alat komunikasi yang digunakan oleh warga Desa untuk menarik perhatian atau peringatan kepada warga sekitar.

Gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nonverbal. Gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Dalam hal tertentu gambar dapat lebih efektif daripada bahasa.

Lambang gambar dalam proses komunikasi mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Jika dahulu gambar itu

ditulis, kemudian dicetak, kini dengan kamera foto bisa dipotret, bahkan dengan kamera film atau kamera video dapat diatur menjadi gambar hidup. Pada akhirnya apabila gambar itu merupakan lambang untuk proses komunikasi secara sekunder.

Demikian penjelasan mengenai lambang verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi secara primer yang untuk keefektifan dalam komunikasi sering dipadukan oleh para komunikator, misalnya dalam kuliah atau presentasi disajikan gambar, bagan, tabel dan lainnya untuk sebagai ilustrasi tambahan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi mekanistik yang berikutnya yaitu proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sarana komunikasinya jauh tempat atau banyak jumlahnya maupun keduanya. Apabila komunikan jauh, dipergunakan surat atau telepon, jika banyak digunakanlah surat kabar, radio atau televisi.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif karena didukung teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi lainnya diluar komunikasi.

Di dalam komunikasi antar manusia, manusia bertindak sebagai pelaku. Terdapat yang menjadi komunikator (penyampai

pesan) dan ada komunikan (penerima pesan). Komunikasi antar manusia pun dipengaruhi oleh aspek sosiologis seperti ras, `agama, budaya dan lainnya. Hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi pun ketika berlangsung harus mengetahui latar belakang sesamanya sehingga penyampaian dapat dipahami satu samalainnya.

2.2 Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Trenhom dan Jensen dalam buku Suranto Aw (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sikap komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan bersifat *fleksible*.

Agus M. Hardjana (2003) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara lansung pula.

Deddy Mulyana (2008) mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap

reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal maupun nonverbal.

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad dalam buku Suranto Aw (2011) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono dalam buku Suranto Aw (2011) juga memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terbentuk tatap muka interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu kelompok kecil.⁸

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Suranto (2011) komunikasi antar pribadi/interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam-macam, yaitu:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan dirisendiri.
- c. Menemukan dunialuar.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yangharmonis.
- e. Memperngaruhi sikap dan tingkahlaku.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
- h. Memberikan bantuan(konseling).⁹

2.2.3 Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Richard L. Weaver II (1993) terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu :

⁸ AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal.3

⁹*Ibid.*, hal.19

- 1) Melibatkan paling sedikit dua orang.
- 2) Adanya umpanbalik.
- 3) Tidak harus tatap muka.
- 4) Tidak harusbertujuan
- 5) Menghasilkan beberapa pengaruh.
- 6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.
- 7) Dipengaruhi olehkonteks.
- 8) Dipengaruhikegaduhan.¹⁰

2.2.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Pribadi

Dibanding dengan komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam merubah sikap, perilaku dan pandangan seseorang. Dimana komunikasi antar pribadi dilakukan dengan cara *face to face* (bertatap muka) sehingga memungkinkan terjalin komunikasi yang baik. Dalam hubungannya dengan pelaku komunikasi, komunikasi antar pribadi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi Diadik dan komunikasiTriadik.

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik disebut juga adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapanlangsung. Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk khusus komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua individu misalnya suami-istri, dua sejawat, guru dan murid. Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikasi diadik inilah yang paling sering kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari dimana kita sangat mudah menyampaikan pesan kepada orang lain

¹⁰ Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.15

dimana hubungan inilah yang nantinya akan menyatukan kita dalam suatu satuan sosial, dimana kita sering sekali berkomunikasi dengan dua orang saja tapi saling terkait dengan dua orang ataulebih.

b. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Definisi tidak jauh berbeda dengan komunikasi diadik, namun hanya yang membedakan adalah jumlah personil yang terlibat lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan komunikasi secara diadik. Kecondongan komunikasi triadik, biasanya terjadi pada komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi triadik bisa dikatakan sebagai komunikasi yang dilaksanakan secara bertingkat, yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai tatanankomunikasi.¹¹

2.3 Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri.¹²

Menurut William D. Brooks menurut buku Jalaluddin Rakhmat (2015) mendefinisikan konsep diri sebagai

“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita

¹¹ Brent Ruben dan Lea Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT. Raja Graindo Persada, 2013, hal.271

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, hal.114

sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.¹³

Sedangkan menurut Anita Taylor dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2015) mendefinisikan konsep diri sebagai

“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan, mengenai diri sendiri dan pandangan diri di mata orang lain yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial.

2.3.2 Komponen Konsep Diri

Konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat (2015) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penelitian seseorang individu dengan dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua konsep diri, yaitu :

a. Komponen kognitif (*selfimage*)

Pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "siapa saya", dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

b. Komponen afektif (*selfesteem*)

¹³ Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal.99

¹⁴ *Ibid.*, hal.100

Penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

Kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif dan komponen afektif data yang bersifat subyektif.¹⁵

2.3.3 Jenis-Jenis Konsep Diri

Brooks dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2015) menyatakan bahwa ada dua macam pola konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Orang yang memiliki konsep diri ditandai dengan:

- Memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalah;
- Merasa setara dengan oranglain;
- Menerima pujian dari orang lain tanpa rasamalu;
- Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
- Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tidak disukainya danmengubahnya

b. Orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan :

- Peka padakritik;
- Sangat responsif padapujian;
- Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi

¹⁵*Ibid.*, hal.105

oleh orang lain;

- Bersikap pesimistis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.¹⁶

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua faktor konsep diri adalah sebagai berikut:

a. Orangtua

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau significant others yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh pikiran kita secara emosional (George Herbert Mead, 1934). Dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ikatan emosional atau affectif others. Dari merekalah secara perlahan lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan perlakuan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, cemoohan, ejekan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. (Richard Dewey & W.J Humbe, 1966).

¹⁶*Ibid.*, hal.103

b. Kelompok rujukan (*referencegroup*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri- ciri kelompoknya.¹⁷

2.3.5 Tahapan KonsepDiri

Hardy dan Heyes (Sobur, 2003) menjelaskan konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri.

Sobur juga menyebutkan konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya atas lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda yang diterima melalui anggota rumah. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudaranya.

Berikutnya konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder banyak diterima dari konsep diri primer. Hubungan yang luas yang diterima orang lain di luar lingkungan rumahnya akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya dan hal ini menghasilkan konsep diri sekunder.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang- orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan

¹⁷*Ibid.*, hal.104

dari adanya interaksi individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok (Lindgre,1973).¹⁸

2.4 Remaja Perempuan Perokok

2.4.1 Remaja

Kata remaja berasal dari kata latin yaitu adolescence yang berarti *grow* (tumbuh) atau *to grow maturity*. Menurut Papalia & Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹⁹

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre dalam Moh Ali (2012) berlangsung antara antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.²⁰

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu ubbalanced = tidak/belum seimbang, unstable = tidak/belum stabil dan unpredictable =

¹⁸ Sobur,Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal.503

¹⁹ Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.219

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, hal.9

tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.²¹

2.4.2 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Dari fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja, misal mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah perguruan tinggi.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat

²¹ Dadang Sulaeman. *Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, 2013, hal.1

berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa pada masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang barudan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekatidewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawabitu.²²

Seseorang dikatakan sudah memasuki remaja dimana ia akan menunjukkan ciri-ciri perubahan dalam dirinya baik dari segi fisik maupun psikologis. Seorang anak dikatakan remaja dimana ia sudah memasuki usia 12 tahun hingga 22 tahun. Pada usia ini remaja akan mengalami perubahan fisik yang juga akan juga disertai dengan kematangan seksualnya. Selain itu perubahan yang menarik pada dirinya akan ia tunjukkan kepada orang lain serta ketertarikannya kepada oranglain.

²² Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.238

2.4.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut William Key (2011), sebagaimana dikutip Yudrik jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragamankualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.²³

Tugas perkembangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang itu melewati masa yang sedang dialaminya. Apabila tugas perkembangan ini berhasil dilaluinya, maka akan membawa keberhasilan untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini beberapa tugas perkembangan remaja harus dilalui dan dilaksanakan oleh seorang remaja. Diantaranya, mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok baik yang sejenis maupun berlawanan jenis, mampu mencapai kemandirian sosial, mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.

2.4.4 Perilaku Merokok

Menurut Gibson (2001), perilaku adalah suatu aktifitas yang dikerjakan seseorang.²⁴ Pengertian merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok maupun

²³ *Ibid.*, hal.237

²⁴ Wardiah, Mia Lasmi. "Teori Perilaku dan Budaya Organisasi". Bandung: CV. PustakaSetia.2016, hal.251

menggunakan pipa.²⁵ Merokok juga dapat didefinisikan sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.²⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok lalu menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

2.4.5 Tipe-Tipe Perokok

Menurut Mu'tadin (2002) tipe-tipe perokok yaitu:

- a. Perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangunpagi.
- b. Perokok berat merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6 - 30menit.
- c. Perokok sedang menghabiskan rokok 11 – 21 batang dengan selang waktu 31- 60 menit setelah bangunpagi.
- d. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang denga selang waktu 60 menit dari bangunpagi.²⁷

²⁵ Sitepoe, 2000

²⁶ Alwi, 2013

²⁷ Mu'tadin, *Z. Remaja dan Rokok*. 2012. <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau sistem yang dilakukan untuk memperoleh data dari penelitian yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiono (2015) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸ Selain itu, menurut Sutedi (2011) metode penelitian adalah prosedur langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan.²⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Metode penelitian juga akan menentukan bagaimana cara peneliti memperoleh data, mengolah data, serta menyimpulkan data yang digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan.³⁰ Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-

²⁸ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2015, hal.3

²⁹ Sutedi, Adrian.. "Good Corporate Governance". Jakarta: Sinar Grafika, 2011, hal. 53

³⁰ Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal.9

³¹ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal.4

fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasamanusia.³²

Teknik sampling yang digunakan ialah menggunakan snowball sampling. Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain nya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini penentuan sampel, pertama- tama peneliti memilih perempuan remaja Jakarta.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui bagaimana memaknai diri (*self*) nya sebagai perokok remaja perempuan di Jakarta, mengetahui *significant other* dan *reference group* bagi perokok remaja perempuan di Jakarta.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Lofloand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.³³ Dapat pula dimaknai bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data adalah manusia sebagai responden, sumber tertulis, sumber tempat dan peristiwa.

Subyek yang dijadikan sumber data merupakan subyek yang telah ditentukan kriterianya oleh peneliti. Berikut adalah kriteria subyek dalam penelitian ini :

³²*Ibid.*, hal.17

³³ Rumi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hal.44

- a. Remaja Perempuan
- b. Berusia 14-20 tahun
- c. Perokok aktif
- d. Minimal sudah merokok selama 1 tahun

Menurut sumber perolehannya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.³⁴ Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan dan observasi langsung.
- b) Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari literatur-literatur, jurnal penelitian, dan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini didukung untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh.

Data sekunder yang peneliti peroleh yaitu berupa literatur berupa buku- buku yang berkaitan dengan tema penelitian termasuk jurnal-jurnal terdahulu yang menjadi tempat berpijak peneliti untuk mengembangkan hasil penelitian. Selain itu peneliti juga menambahkan data tersebut dalam bentuk dokumentasi foto dan surat keaslian tulisan hasil penelitian tersebut. Serta beberapa bukti dilakukannya wawancara antara peneliti dan subyek.

³⁴ M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal.82

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara observasi, dan dokumentasi.³⁵

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan.³⁶

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan

³⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal.58

³⁶*Ibid.*, hal.126

tertentu.³⁷

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut dengan istilah wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan- pilihan jawaban yang disediakan. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.³⁸ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan perempuan remajaperokok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan.³⁹

Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

3.4 AnalisisData

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

³⁷ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.180

³⁸ *Ibid.*, hal.181

³⁹ *Ibid.*, hal.195

⁴¹ *Ibid.*, hal.196

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁰ Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagaiinforman.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat.

3. PenyajianData

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015, hal.244

peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdirisendiri.

4. Pengambilan Keputusan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.⁴¹

3.5 Keabsahan Data

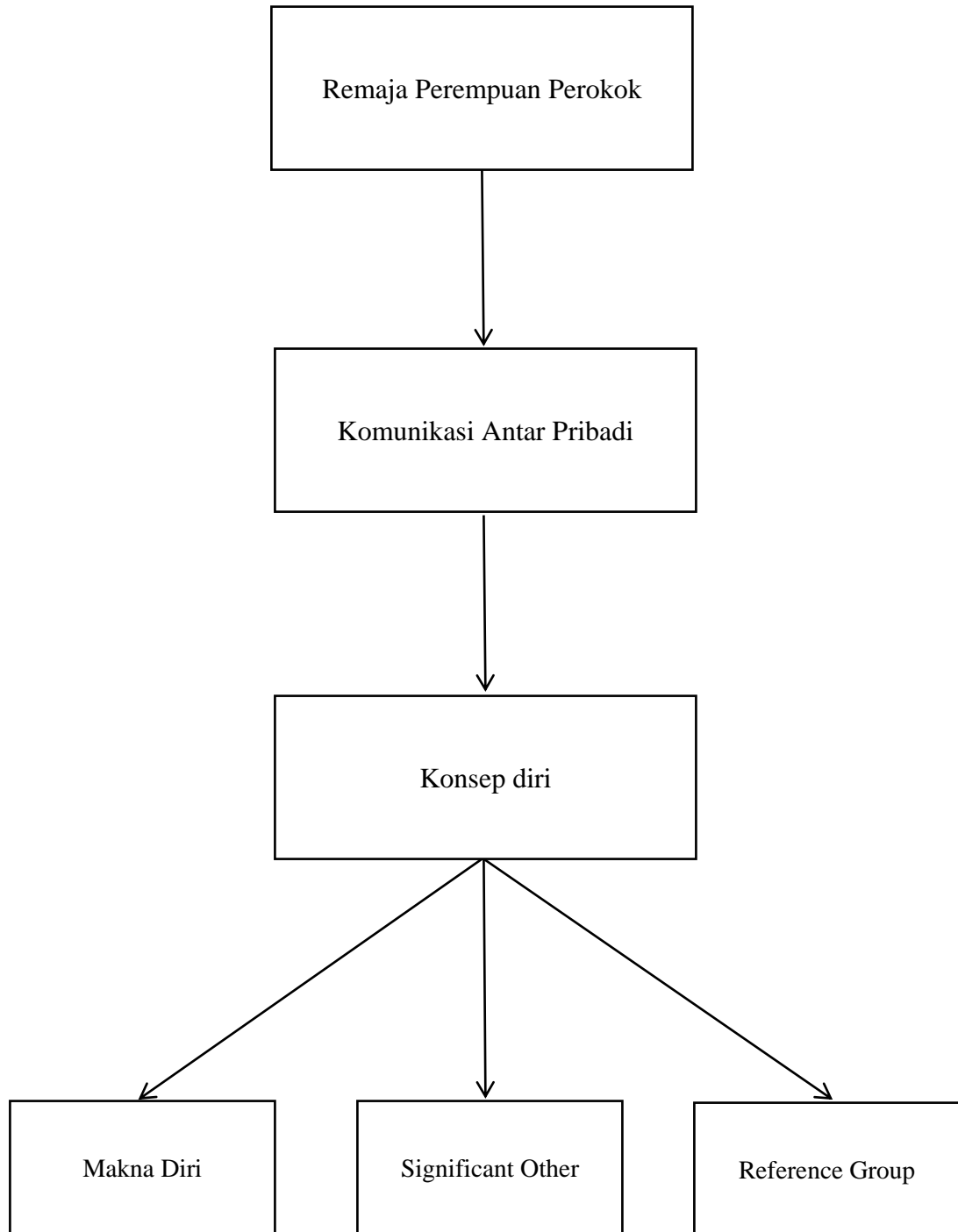
Teknik triangulasi ini digunakan sebagai pemeriksaan dan pengecekan data hasil dari pengamatan yang memanfaatkan sumber dan metode. Adapun triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dengan metode kualitatif yaitu dapat dilakukan dengan beberapacara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan secarapribadi,
2. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandanganorang,
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yangberkaitan.⁴²

⁴¹ Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal.70

⁴² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal.247

3.6 Kerangka Pemikiran



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2 Prosedur Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu Bagaimana Konsep Diri Remaja Perempuan Perokok di Jakarta.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada perokok remaja perempuan yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Untuk menambah kedalaman informasi, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana Konsep Diri subyek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan *significant other dan reference group*.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara dengan perokok remaja perempuan di Jakarta, *significant other dan reference group*.
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam tiga pembahasan, yaitu :
 - Profil Informan.
 - Hasil Penelitian.
 - Pembahasan.

4.3 Profil Informan

1) Icha

Icha adalah siswi disalah satu SMA Negeri Jakarta yang berdomisili di Jakarta. Icha berusia 17 tahun. Icha merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Icha memiliki satu saudara laki-laki yang berusia 13 tahun sebagai seorang pelajar di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) dikota Jakarta. Icha merupakan keluarga yang berkecukupan. Kedua orangtua Icha bekerja, tetapi Ayah dan Ibu Icha sudah berpisah sejak Icha kelas 2 SMP . Icha dan adiknya tinggal bersama ibunya, namun sesekali Icha mengunjungi ayahnya.

Icha seorang perokok yang sejak SMP sudah merokok. Awalnya Icha mengaku coba-coba lalu menjadi kecanduan, orang tua Icha tahu kalau Icha merokok namun dibebaskan sama orangtuanya karena kedua orangtuanya pun merokok juga.

2) Dwi

Dwi adalah seorang perempuan yang berusia 16 tahun. Dwi adalah siswi di sekolah Negri yang berdomisili di Jakarta. Dwi merupakan anak yang berprestasi disekolah. Dwi anak kedua dari dua bersaudara. Dwi memiliki kakak laki-laki yang berpendidikan di salah satu Universitas Swasta diJakarta. Dwi tinggal bersama ibu dan

abangnya saja, karena ayah Dwi sudah meninggal sejak Dwi Masuk SMA. Ibunya adalah seorang wanita karir yang bekerja di suatu perusahaan BUMN.

Dwi sudah sejak SMA merokok. Orang tua Dwi tidak mengetahui bahwa Dwi adalah seorang Perokok, namun kakak laki-laki Dwi mengetahui bahwa Dwi seorang perokok. Jadi ketika Dwi ingin merokok dia sembunyi-sembunyi didepan ibunya dan hanya di depan abangnya dan teman teman sebayanya saja.

3) Ulan

Ulan adalah seorang siswi di SMA Swasta di daerah Jakarta timur. Ulan berusia 17 tahun. Ulan adalah anak tunggal di sebuah keluarga. Kedua orangtuanya sibuk bekerja, Ayahnya bekerja di suatu perusahaan swasta dan ibunya juga bekerja di sebuah butik baju.

Ulan memiliki paras yang cantik, berambut lurus sebahu, berhidung mancung dan berkulit putih. Di sekolah ia memiliki beberapa orang teman dekat yang selalu menemaninya, jarang sekali menghabiskan waktunya di rumah.

Ulan seorang perokok yang sudah merokok dari kelas 1 SMA. Ulan sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya. Keluarganya tidak mengetahui bahwa Ulan merokok karena sibuk bekerja.

4) Ibu Nunung

Ibu Nunung adalah seorang wanita yang bekerja di suatu Perusahaan Swasta berusia 48 tahun, beliau berparas cantik, berkulit putih, dan mengenakan jilbab. Beliau adalah ibu dari informan Icha, dulu beliau tidak memakai jilbab tapi semenjak usia beliau yang menginjak ke 45 tahun beliau naik haji dan beliau memutuskan untuk mengenakan jilbab. Selain bekerja ibu Nunung merupakan ibu rumah

tangga beliau adalah seorang *single parents*. Ibu Nunung sangat dekat dengan anaknya Icha, meskipun ibu Nunung sangat sibuk diluar rumah tapi ibu Nunung tetap menyempatkan waktu dirumah bersama anak-anaknya.

Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk, sehingga peneliti pun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan mewawancarainya. Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai kehidupan anaknya. Di awal proses wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai anaknya. Suasana pun perlahan mulai mencair dan ia menunjukkan sikap yang positif dan terbuka

Ibu Nunung seorang perokok dan ibu Nunung menceritakan bahwa beliau sudah merokok sebelum menikah dengan ayah Icha. Ibu Nunung mengetahui bahwa anaknya Icha merokok, awalnya Ibu Nunung sempat kaget mengetahui Icha merokok namun beliau tidak marah dan tidak melarangnya karena beliaupun juga seorang perokok. Meskipun ibu Nunung tidak melarang Icha merokok tetapi ibu Nunung memberi tahu dampak dari merokok.

Menurut pengakuannya, Icha lebih baik merokok di depan beliau dari pada dia merokok di luar, sehingga ibu Nunung dapat memantau seberapa banyak Icha merokok, jika memang sudah keterlaluhan dan melampaui batas, ibu Nunung suka menegur Icha

5) Dimas

Dimas adalah kakak laki-laki dari informan bernama Dwi. Dimas berusia 25 tahun dan seorang mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Dimas mempunyai postur tubuh yang tinggi agak gemuk, rambut lurus agak gondrong dan berkulit sawo matang.

Dimas seorang perokok dan orang tuanya mengetahui dan memperbolehkan Dimas merokok karena orang tuanya menganggap

wajar jika lelaki merokok. Dimas mengetahui adiknya seorang perokok dan Dimas tidak melarang adiknya merokok karena menurut dia itu merupakan hal yang wajar. Karena pada zaman sekarang sudah banyak wanita yang merokok..

6) Riri

Riri adalah teman sebaya dari Ulan, Bunga dan Putri. Riri. Siswi dari SMA Swasta di Jakarta. Riri berusia 17 tahun. Mereka merupakan teman sekolah dan teman nongkrong yang bersahabat dari kelas 1 SMA. Kedekatan mereka sudah seperti saudara kemanapun berpergian selalu bersama.

Riri adalah seorang perokok sejak 1 SMA tetapi kedua orang tuanya tidak mengetahui Riri merokok. Riri adalah anak tunggal dari keluarga yang Ayah dan Ibunya berpisah sejak ia kecil namun Riri tinggal bersama ibunya yang *single parents*, sedangkan ayahnya sudah menikah lagi dengan wanita lain dan tinggal di Bandung.

7) Bunga

Bunga adalah teman sebaya dari Ulan, Riri dan Putri. Bunga merupakan siswa SMA Swasta di Jakarta. Bunga berusia 17 tahun. Bunga merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dia memiliki 2 kakak perempuan yang sudah menikah semua. Dia tinggal bersama kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai dosen di suatu Universitas Swasta dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Bunga seorang perokok sejak kelas 2 SMA. Awalnya dia hanya penasaran dengan rasa rokok namun akhirnya dia menjadi kecanduan. Kedua Orang tuanya dan semua kakak perempuannya tidak mengetahui bahwa bunga seorang perokok. Karena dia merokok hanya ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya di luar rumah.

8) Putri

Putri adalah teman sebaya dari Ulan, Riri dan Bunga sejak

masuk SMA. Putri adalah siswi sekolah swasta di Jakarta yang berusia 17 tahun. Putri mempunyai paras yang cantik, berkulit putih dan berpostur tinggi serta berkerudung.

Putri seorang perokok. Dia merokok dari SMP. Putri anak kedua dari dua bersaudara. Ayah Putri bekerja di Perusahaan Swasta sedangkan Ibu Putri sebagai ibu rumah tangga. Kedua orang tua Putri dan Abang Putri tidak mengetahui kalau Putri adalah seorang perokok.

| No | Nama | Usia | Keterangan |
|----|------------|----------|--------------------------|
| 1. | Icha | 17 tahun | Perokok Remaja Perempuan |
| 2. | Dwi | 16 tahun | Perokok Remaja Perempuan |
| 3. | Ulan | 17 tahun | Perokok Remaja Perempuan |
| 4. | Ibu Nunung | 48 tahun | Significant Other |
| 5. | Dimas | 25 tahun | Significant Other |
| 6. | Riri | 17 tahun | Reference Group |
| 7. | Bunga | 17 tahun | Reference Group |
| 8. | Putri | 17 tahun | Reference Group |

Tabel 4.1 daftar informan

4.4 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 8 orang, yang terdiri dari 3 orang perokok remaja perempuan, 2 orang *significant other* dan 3 orang *reference groups*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis tentang konsep diri perokok remaja perempuan di Jakarta yang meliputi:

4.4.1 Remaja perempuan memaknai diri (*self*) nya sebagai perokok di Jakarta

Sebagai seorang remaja perempuan perokok tentu ada yang pro dan kontra di

lingkungan masyarakat meskipun kegiatan merokok sudah dianggap biasa, akan tetapi jika remaja perempuan yang merokok tentu saja akan menimbulkan persepsi yang berbeda terlebih lagi pada seorang siswi sebagai seorang pelajar tentu di tuntut untuk menjadi orang yang berpendidikan. Di zaman modern sekarang ini perempuan yang merokok sudah di anggap wajar dan bukan hal yang aneh lagi apalagi di kota kota besar. Kemajuan teknologi dan gaya hidup membuat perilaku merokok sudah dianggap lumrah dan bukan hal yang di permasalahan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan sudah berapa lama Anda merokok? Dan bagaimana proses yang melatar belakangi anda menjadi seorang perokok ? Informan yang pertama yaitu Icha, memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sudah sekitar 3 tahun saya merokok. Pertama kali merokok saya kelas 3 SMP. Awalnya saya coba-coba karena dilingkungan saya hampir semua merokok, dan dirumah dari saya kecil orangtua merokok dan selalu merokok didepan saya. Di tempat tongkrongan saya pun rata-rata cowo dan semuanya merokok, jadi saya awalnya penasaran lalu saya coba dan menjadi terbiasa dan kecanduan sampai saat ini.”

Hal serupa diungkapkan oleh informan bernama Dwi , ia mengatakan:

“Sudah sekitar 1tahun tahun ini saya merokok dari pertama masuk SMA. Awalnya karena lingkungan dan teman-teman saya mayoritas merokok. jadi ikutan mencoba merokok dan sampai sekarang saya merokok.”

Kemudian di ungkapkan oleh informan bernama Ulan, ia mengatakan :

“Sudah sekitar 2 tahun aku merokok dari SMA. Awalnya aku suka nongkrong dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan teman-teman dibandingkan dirumah, karena dirumah sepi, orangtua sibuk kerja masing-masing sehingga waktu mereka di rumah juga jarang, jadi ngelampiasinnya keluar. Terus kata teman teman tuh banyak yang bilang, kalau ngerokok bisa ngilangin stress akhirnya di ajarin sama teman disitu akhir nya mulai ngerokok,nah sampai sekarang jadi ketergantungan”

Bisa di simpulkan proses remaja perempuan merokok memang awalnya dari penasaran dan coba-coba lalu bergabung dengan teman sebaya yang sudah mulai merokok terlebih dahulu. Sikap orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anaknya yang merokok serta lingkungan teman sebaya telah memberikan sumbangan

yang sangat besar dalam munculnya perokok pemula.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, bagaimana pendapat anda mengenai perempuan perokok, di kalangan remaja perempuan? informan pertama bernama Icha, ia mengatakan :

“Biasa saja, kan dijamin yang sekarang bukan suatu yang terlalu aneh kayanya perempuan merokok.”

Selanjutnya dikatakan oleh Dwi :

“Menurut saya mengenai perokok remaja perempuan ya biasa saja .Hanya karena perempuan merokok bukan berarti mereka buruk kan.”

Dan sama juga apa yang diungkapkan oleh Ulan :

“Menurut aku sih biasa saja karena kayanya sudah banyak sekarang perempuan remaja merokok.”

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pendapat yang sama, bahwa pandangan terhadap perempuan perokok khususnya pada remaja adalah bukan sesuatu yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini di tuntut oleh gaya hidup.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan apakah alasan utama anda merokok ? pertama informan bernama Icha menjawab :

“Alasan saya merokok ya untuk menghilangkan stress, dan sekarang jadi suatu aktivitas yang memiliki kenikmatan sendiri . Dan juga bisa membuat saya lebih berkonsentrasi.”

Selanjutnya informan bernama Dwi mengungkapkan :

“Biar ada kegiatan waktu ngelamun saja, terus supaya ngimbangin sama asupan makanan, jadi menjaga berat badan karena saat makan ya biasanya aku gak sampe kenyang, dan ngerokok itu yang bikin kenyangnya, yang jelas semenjak aku ngerokok jadi gak pernah ngemil itu yang buat badan tetap kurus”

Selanjutnya informan Ulan berkata :

“Untuk menghilangkan jenuh dan bête, karena suka jenuh kalo dirumah gaada

temen dan diluar rumahpun teman-teman kebanyakan merokok.”

Dari pernyataan ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan remaja perempuan merokok hanya untuk menghilangkan kejenuhan, stres dan mengisi waktu kosong saja.

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah Bagaimana anda menyikapi pandangan negatif pada perempuan perokok ? informan pertama adalah Icha, dia berkata :

“Ya disikapi dengan santai saja lah. Setiap orang kan punya alasan tersendiri kenapa dia merokok. Selagi apa yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan ya gak negatif dan gaburuk.”

Selanjutnya Informan Dwi mengatakan dengan santai :

“Akusih gaperduli sama omongan orang tentang aku, toh mereka kan cuman lihat dari luarnya saja.”

Kemudian informan Ulan mengatakan :

“Ga disikapi gimana-gimana, biasa aja.”

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menanggapi pandangan negatif terhadap perokok remaja perempuan disikapi dengan santai dan cenderung tidak peduli.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama anda menjadi perokok ? dengan tegas informan Icha menjawab:

“Selama ini sih gaada didepan saya, tapi gatau kalo dibelakang saya. Mudah-mudahan mah gaada.”

Kemudian informan Dwi, dia berkata :

“Belom ada sih, karna selama ini aku gapernah ngerokok yang bukan di *smoking area*.”

Selanjutnya informan Ulan mengatakan :

“Ada tapi aku gak terlalu peduli. Pernah ada orang lain berbisik ngomong masih kecil udah ngerokok. Tapi aku cuek aja orang aku ngerokoknya juga

ditempat yang benar”

Dari pernyataan ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tidak ada tanggapan miring terhadap remaja perempuan perokok, namun sekalipun ada tanggapan miring perokok remaja perempuan merasa bahwa merokok ditempat yang benar.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan Apakah keluarga anda tahu anda merokok , dan bagaimana tanggapannya ? informan Icha menjawab :

“Tahu, ya awalnya marah kenapa saya merokok. Namun lama kelamaan mereka jadi santai saja saya merokok . Kebetulan sih dua-duanya orangtua saya perokok aktif. Jadi mereka memberikan kebebasan buat saya merokok, ya tapi tetap mereka ngasih tahu ke saya kalo merokok jangan ditempat sembarangan dan mereka ngasih tahu dampak-dampak negatif dari rokok.”

Kemudian informan bernama Dwi menjawab :

“Kalau ibu gatau, soalnya ibu galak.Tapi kalau abang saya tahu. Tapi biasa saja malah suka ngajak ngerokok bareng kalo gak ada ibu.”

Lalu informan bernama Ulan berkata :

“Gaktau sama sekali orangtua kalo aku merokok. Soalnya mereka terlalu sibuk sama urusannya sendiri.Lagipula kalau sampe tahu bisa diomelin habis-habisan aku pasti”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa orang tua remaja perempuan perokok tidak mengetahui dengan alasan orang tua galak dan akan takut di marahi. Namun jika keluarga dapat mengetahuidisebabkan dengan latar belakang orang tua perokokmeskipun setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tidak merokok. Meskipun orangtua mengizinkan merokok tetap saja memberi tahu dampak negatif dari merokok. Disini terdapat komunikasi antar pribadi yang antara perokok remaja perempuan dengan orang tua,

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan, bagaimana sikap dan kebiasaan anda, sebelum dan sesudah merokok , apakah ada perubahannya ? pertama informan bernama Icha mengatakan :

“Kebiasaan sedikit berubah sih, dulu waktu belum merokok biasanya

setelah makan saya ngemil tapi sekarang setelah makan saya merokok. Terus saya sekarang jadi suka ngopi juga setelah kenal rokok.”

Kemudian informan bernama Dwi tidak jauh beda mengatakan :

“Dulu kalo main banyak jajan makanan, kalau sekarang cukup beli minum kopi dan rokok saja gak beli jajanan sudah cukup. Karena jadi hilang nafsu ngemil aja gitu”

Lalu informan bernama Ulan juga mengatakan hal serupa :

“Dulu saya suka banget nyemil tapi sekarang saya tidak terlalu suka nyemil. Kaya udah kenyang atau gak nafsu makan aja gitu kalo ngerokok”

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan bahwaseluruh informan berpendapat sama, bahwa merokok dapat mengubah kebiasaan makan banyak menjadi sedikit, dan merokok membuat nafsu makan berkurang.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan, pada waktu kapan dan dimana tempat biasanya anda ngerokok ? informan pertama, bernama Icha iamengatakan :

“Biasanya kalau saya dirumah. Malah kadang sama ibu sambil cerita-cerita. Terus pas nongkrong sama teman teman.”

Selanjutnya informan bernama Dwi mengatakan :

“Ketika lagi dirumah sendiri atau lagi nongkrong sama temen-temen ditempat yang tertutup atau di smoking area”

Kemudian informan bernama Ulan berkata :

“Kalau sendiri dirumah dan ketika sedang nongkrong diluar atau di café bersama teman-teman”

Dapat disimpulkan dari ketiga informan bahwa waktu dan tempat remaja perempuan merokok biasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi saat sedang sendiri dirumah dan saat sedang berkumpul dengan teman-temannya.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan, Berapa batang setiap hari rokok yang Anda habiskan? Informan pertama, bernama Icha mengatakan :

“sekitar 16 batang tapi malah bisa lebih dari itu”

Kemudian informan bernama Dwi menjawab :

“8 batang, tapi kadang bisa 14 batang sehari”

Selanjutnya informan bernama Ulan mengatakan :

“rata-rata cuman habis 10 batangan sehari”

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan remaja perempuan cukup banyak untuk menghabiskan rokok sebanyak sebungkus dalam waktu sehari.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan , bagaimana perasaan anda jika merokok di tempat umum ? Peneliti memberikan pertanyaan pertama kepada informan yang bernama Icha ia mengatakan :

“Ya biasa saja sih, disekitar saya juga banyak cewe yang ngerokok.”

Kemudian informan bernama Dwi berkata :

“Agak malu dan risih, kadang suka diliatin gitu cuman tetep berusaha cuek aja toh saya merokok sesuai tempatnya kok”

Lalu informan bernama Ulan mengatakan :

“Biasa aja tapi terkadang risih saja”

Dapat disimpulkan dari ketiga pernyataan informan bahwa perokok remaja perempuan merasa sedikit risih merokok di tempat umum tetapi tetap cuek merokok di tempat umum.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, Seberapa besarkah peran keluarga dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok? Informan pertama Icha, ia menjawab dengan tegas :

“Kalau orang tua sih cukup berpengaruh besar karena mereka juga perokok aktif apalagi ibu saya. Tapi Teman-teman saya juga berpengaruh karena teman-teman saya hampir semua merokok.”

Selanjutnya informan bernama Dwi mengatakan :

“Gaada peran orang tua sih saya jadi perokok, peran teman-teman yang berpengaruh sekali sehingga saya menjadi perokok.”

Kemudian informan bernama Ulan mengatakan :

“Peran teman dan lingkungan sangat besar pengaruhnya. Kalo keluarga ga

berpengaruh sama sekali”.

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa adanya peran yang cukup besar dari keluarga (*significant other*) dan teman (*reference group*) sehingga menjadi perokok remaja perempuan.

Selanjutnya peneliti memberika pertanyaan, Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai perokok remaja perempuan? Informan pertama yang bernama Icha ia menjawab :

“Orangtua saya awalnya tidak menerima dan marah namun sekarang sih santai mengetahui saya merokok. Teman-teman saya juga ga ada masalah dan nerima saja saya sebagai perokok”

Selanjutnya informan bernama Dwi dengan singkat dan jelas menjawab :

“Abang dan teman teman saya biasa saja saya merokok.”

Kemudian informan Ulan dengan santai berkata :

“Teman-teman mah biasa saja kalau aku ngerokok”

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan bahwapenerimaan perokok remaja perempuan di terima biasa saja di keluarga (*significant other*) dan lingkungan teman (*reference group*).

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, Apakah manfaat yang Anda rasakan sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial? Informan pertama yang bernama Icha ia menjawab :

“Secara fisik sih gaada manfaatnya kalo menurut saya. Cuman kalau secara psikis saya menjadi lebih relax dan konsentrasi dan kalau secara sosial jadi lebih asyik saja bergaul.”

Kemudian informan bernama Dwi mengatakan :

“Secara fisiksih saya jadi lebih kurus karena kebanyakan merokok dari pada makan, psikis bisa menghilangkan stress, dan sosial dapat berbicara dengan orang lain dengan mudah tanpa canggung.”

Selanjutnya informan Ulan berkata :

“Manfaatnya mah gaada sebenarnya cuman asyik saja kalau nongkrong rame-

rame sambil ngerokok jadi tidak canggung.”

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan bahwamanfaat merokok secara fisik tidak ada yang dirasakan, namun secara psikis dan sosial untuk menghilangkan stress dan dapat mudah bergaul.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya? Informan pertama yang bernama Icha ia menjawab :

“Percaya diri lebih ke *relax* sih. Namun kalo gaya sih enggak ya.”

Kemudian informan bernama Dwi dengan singkat mengatakan :

“Gak sih.”

Selanjutnya informan Ulan dengan tegas berkata :

“Tidak sama sekali”

Dari ketiga pernyataan informan dapat disimpulkan bahwamerokok tidak membuat orang percaya diri dan gaya, melainkan hanya membuat lebih *relax*.

Selanjutnya peneliti memberika pertanyaan, Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok? Informan pertama yang bernama Icha ia menjawab :

“Tahu sih rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti batuk dan sesak nafas ya cuman cukup tahu saja.”

Kemudian informan bernama Dwi mengatakan :

“Merokok bisa menyebabkan penyakit paru-paru setau saya sih.”

Selanjutnya informan Ulan berkata :

“Saya mengetahui tentang bahayanya merokok dan saya juga sering merasakan bahayanya seperti batuk dan sesak nafas.”

Dapat disimpulkan bahwaperokok remaja perempuan mengetahui dan merasakan dampak buruk dari merokok.

Selanjutnya peneliti memberika pertanyaan, apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi seorang perokok? Informan pertama yang bernama Icha ia menjawab :

“Yang saya rasakin sih dampak negatifnya saya jadi mudah batuk. Kalo positifnya sih sebenarnya gaada tapi jadi lebih *relax* saja begitu.”

Kemudian informan bernama Dwi mengatakan :

“Negatifnya jadi boros karena harus beli rokok terus kalo nongkrong, positifnya bisa menghilangkan stress dan jenuh”

Selanjutnya informan Ulan dengan jawaban yang tidak jauh beda berkata :

“Dampak negatifnya saya suka sesak nafas dan batuk, kalau positifnya jadi orang yang rilex dan asyik saja.”

Dapat disimpulkan perokok remaja perempuan dapat merasakan dampak negatifnya dan mengakui tidak ada dampak positif dari merokok.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah anda berniat untuk berhenti merokok ? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan bernama Icha mengatakan :

“Untuk saat ini belum kepikiran”

Kemudian informan Dwi berbeda jawaban mengatakan :

“Ada niatan untuk berhenti merokok tapi belum bisa berhenti.”

Selanjutnya informan bernama Ulan berkata ;

“Berniat tapi belum tau kapan”

Dapat disimpulkan bahwa perokok remaja perempuan berniat untuk berhenti merokok hanya saja belum bisa atau belum tau kapan akan berhenti.

Selanjutnya peneliti memberika pertanyaan, apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan bernama Icha mengatakan :

“Tidak sih, prestasi saya standar-standar saja. Tidak ada yang berubah saat saya belum jadi perokok dan sesudah jadi perokok. Lagipula prestasi saya disekolah bisa dibilang standar, tidak jelek dan tidak bagus juga, jadi ya standar saja.”

Selanjutnya informan bernama Dwi berpendapat sama, ia berkata ;

“Hmm. Enggak kayanya. Soalnya gaada ngaruh-ngaruhnya si sama prestasi di sekolah. Dulu saya sebelum jadi perokok saya bisa dibilang sebagai siswi yang pintar karena selalu rangking dan sekarang setelah jadi perokok nilai saya juga tetap dan tetap dapat rangking juga.”

Selanjutnya informan bernama Ulan berkata ;

”Engga soalnya prestasi di sekolah tetap segitu saja sebelum menjadi perokok dan setelah jadi perokok.”

Dapat disimpulkan bahwa merokok tidak mempengaruhi remaja perempuan dalam hal akademis.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar atau sebaliknya? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan bernama Icha, ia mengatakan :

“Kadang sih kalo lagi ngerjain pr dirumah pusing terus ngerokok sebentar terus ngerjainnya jadi santai. “

Kemudian informan Dwi mengatakan :

“Biasa ajasih. Soalnya ya kalo ngerokok cuman buat seneng-senang saja sih sama teman-teman kalau lagi nongkrong. Menghabiskan waktu bersama. Kalau waktunya belajar ya belajar.”

Selanjutnya informan bernama Ulan berkata ;

“Biasa saja, ga ada ngaruh bikin semangat atau malas sih ya”

Dapat peneliti simpulkan bahwa merokok tidak ada pengaruh remaja perempuan untuk membuat semangat atau malas dalam hal belajar, namun merokok bisa membuat santai ketika lagi belajar.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, jika anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan bernama Icha, ia mengatakan :

“Ke ibu, soalnya ibu bisa jadi siapapun buat saya, bisa jadi kakak yang ngertiin kalo lagi curhat, kadang jadi ibu yang tegas. Ibu lumayan ngerti dan gaul jadi enak ngebahas apapun sama ibu. Malah saya lebih sering cerita ke ibu dibanding dengan teman. Teman suka bocor kalo cerita, kadang gabisa jaga rahasia.”

Kemudian informan Dwi berbeda jawaban mengatakan :

“Sama teman-teman aja sih palingan sesekali sama abang, itupun jarang banget.”

Selanjutnya informan bernama Ulan berkata ;

“Jarang cerita sih. Sama orang tua jarang bahkan hampir gapernah karena mereka semua sibuk. Kalau sama teman juga jarang, lebih banyak bercanda dan tertawa dibanding cerita-cerita.”

Dari pernyataan ketiga informan tersebut dapat penulis simpulkan ketika adanya keterbukaan dan empati maka komunikasi antar pribadi yang terjalin bagus. Ketika tidak adanya empati dan keterbukaan maka komunikasi antar pribadinya kurang bagus.

4.4.2 *Significant other* bagi perokok remaja perempuan di Jakarta

Pada dasarnya setiap orang tua atau orang-orang terdekat tidak menginginkan anak atau orang-orang yang di sayangi nya merokok karena merokok dapat mengakibatkan dampak buruk dari sisi kesehatan seperti paru-paru, sesak nafas, impotensi , gangguan jantung, kehamilan khususnya pada perempuan, apalagi citra pada remaja perempuan yang merokok masih dipandang negatif oleh masyarakat meskipun di zaman yang sudah modern ini Banyak sekali remaja perempuan yang merokok bahkan mereka berani merokok di depan umum sekali pun.

Peneliti memberikan pertanyaan, apakah anda juga seorang perokok ? informan bernama ibu Nunung menjawab:

“Iya saya seorang perokok. Dari sebelum menikah memang saya sudah merokok sih. Dulu soalnya dianggap keren cewe-cewe yang ngerokok itu”

Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan bernama Dimas, ia mengatakan :

“Iya saya ngerokok”

Dari pernyataan dua informan tersebut dapat di simpulkan bahwa keluarga

(*significant other*) memberikan sumbangan yang sangat besar dalam munculnya perokok pemula.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan bagaimana pendapat anda ketika anda tahu bahwa anak atau adik anda adalah seorang perokok ? dan bagaimana pendapat mengenai anak/adik anda yang merokok ? informan ibu Nunung ia berkata:

“Awalnya dia ketahuan bau rokok dari situ saya tahu dia merokok. Lalu Icha saya ajak sharing tentang rokok. Saya kaget ketika mengetahui Icha merokok tetapi saya tidak terlalu marah saat mengetahui Icha merokok karena saya juga seorang perokok. Tapi tetep orang tua mana sih yang mau kalau anaknya merokok. Makanya saya selalu bilang sama dia kalo ngerokok ngerokok itu dampaknya banyak. Dan Sangat berat hati, karena bagaimanapun merokok itu tidak bagus. Mau anak laki-laki ataupun perempuan. Meskipun jaman sudah maju tetap saja kan ada saja yang berpandangan rokok itu negatif”

Kemudian informan bernama Dimas dengan nada santai ia mengatakan:

“Sejak dia SMA dia bilang sama saya kalau dia ngerokok, saya mah silahkan saja asal tetap bisa jaga diri dan sopan.”

Dapat disimpulkan bahwa semua orang tua atau orang-orang yang paling dekat tidak ingin melihat orang yang terdekatnya merokok, Karena dampak merokok itu sendiri dapat merusak kesehatan namun memandang anak atau adiknya sebagai perokok merupakan hal yang biasa

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan Bagaimana anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada remaja perempuan yang merokok ? pertama peneliti ajukan pertanyaan kepada informan ibu Nunung , ia berkata :

“Biarin sajalah tidak usah memikirkan terlalu berlebihan, toh sekarang sudah banyak perempuan diluar sana yang merokok,”

Kemudian pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan Dimas, ia berkata:

“Terlalu berlebihan deh kayanya. Soalnya belum tentu kan cewe yang merokok itu buruk dan nakal yah.”

Dapat disimpulkan bahwa keluarga (*significant other*) tidak terlalu memperdulikan pandangan negatif terhadap perokok remaja perempuan khususnya

anak/adik nya.

Kemudian pertanyaan berikutnya, Bagaimana perasaan anda ketika anak atau adik anda merokok di depan anda ? informan bernama ibu Nunung mengatakan :

” Perasaan saya sih sebenarnya gak suka, tapi karena lama-kelamaan jadi terbiasa. Toh saya juga ngerokok sambil sharing tapi di dalem rumah bersama anak saya.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Dimas dia berkata :

“Biasa saja, malah saya suka ajak ngerokok bareng saya.”

Dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga (*significant other*) tidak menginginkan anak/adiknya merokok. Namun seiring berkembangnya jaman mereka pun mengerti.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan , Apakah anak atau adik anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di hadapan anda? pertama informan bernama ibu Nunung menjawab dengan santai :

“Karena ibu tahu dia merokok ngapain harus sembunyi-sembunyi didepan ibu. Ngerokok aja sini bareng ibu, biar sekalian ibu bisa pantau jadinya”

Selanjutnya informan Dimas berkata:

“Kalau sembunyi-sembunyi mah engga ya soalnya sebelumnya dia memang sudah bilang dan ijin kalo dia ngerokok. Kalau ke ibu baru dia sembunyi-sembunyi karena kalau sampai ketahuan bisa diomelin habis-habisan.”

Dapat disimpulkan bahwa keluarga (*significant other*) lebih baik tahu dari pada harus sembunyi-sembunyi karena lebih bisa memantau dan mengawasi perilaku anak atau adiknya dalam hal merokok.

Pertanyaan selanjutnya adalah Seberapa dekat anda sama anak atau adik anda ? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan ibu Nunung ia mengatakan :

“Sangat dekat, kami bukan hanya sebagai anak dan ibu tapi juga bisa sebagai adik dan kaka.”

Kemudian pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang bernama Dimas , ia mengatakan :

“Ya kadang dekat, kadang biasa saja. Jarang berantem sih karena ya beda kan dia cewe saya cowo.”

Dari pernyataan-pernyataan berikut dapat penulis simpulkan bahwa hubungan komunikasi antar pribadi keluarga (significant other) dengan perokok remaja perempuan sangat baik karena penting adanya keterbukaan, kepercayaan dan empati.

4.4.3 Reference group bagi perokok remaja perempuan di Jakarta

Reference groups atau kelompok rujukan yang peneliti gunakan adalah teman sebaya, teman sebaya adalah kelompok yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi kaum remaja pada umumnya, karena masa tersebut apalagi remaja yang sudah dianggap dewasa mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya, kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompoknya.

Tidak bisa di pungkiri lagi, banyak fakta membuktikan bahwa semakin banyak para remaja yang merokok maka kemungkinan besar semakin banyak teman-temannya yang mempunyai kebiasaan merokok. Jadi, dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya yang juga perokok atau bahkan sebaliknya .Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan penelitian.

Peneliti memberikan pertanyaan apakah anda seorang perokok ? informan pertama yang akan menjawab adalah Riri, ia mengatakan :

“Iya saya ngerokok. Saya ngerokok sejak masuk SMA.”

Selanjutnya infroman bernama Bunga ia berkata :

“Iya aku ngerokok, baru setahunan sih aku ngerokok ”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Putri berkata :

“Iya aku merokok”

Dari pernyataan-pernyataan ketiga informan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa para remaja yang merokok maka kemungkinan besar teman-temannya

mempunyai kebiasaan merokok.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan untuk informan yang bernama Riri , bagaimana tanggapan mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman anda sendiri ? ia mengatakan :

“Gaada masalah sih kalo aku. Soalnya kan sudah besar bisa ambil sikap sendiri.”

Selanjutnya informan bernama Bunga ia berkata :

“Awalnya heran kenapa teman-teman saya merokok, namun seiring waktu berjalan ya biasa aja.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Putri berkata :

“Gak heran sih, apalagi jaman sekarang kan. Sudah banyak perokok remaja perempuan mah.”

Dapat penulis simpulkan bahwa teman sebaya (*reference group*) tidak terlalu heran jika temannya merokok, karena perokok remaja perempuan sudah dianggap wajar dan merupakan hal yang biasa.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang bernama Riri yaitu, bagaimana tanggapan anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman anda sendiri? Dan bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda seorang perokok ?ia berkata :

“Ya memang sih perempuan yang merokok itu sering dipandang negatif. Cuman yaudah lah kan kita gaboleh menilai orang dari luarnya saja. dan ketika tahu teman merokok Biasa saja karena sudah kenal dari awal. Dan sama sama ngerokok juga. Jadi ya biasa saja..”

Kemudian informan bernama Bunga mengatakan :

“Terkait pandangan negatif sih saya gak terlalu perduliin ya. Biarin saja orang mau ngomong apa dan mau mandang bagaimana. Selagi tidak merugikan orang lain ya gapapa dong. Dan ketika tahu teman saya meroko Awalnya kaget, terus aku nanya, kenal rokok dari mana ? kok sekarang kamu ngerokok?”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Putri berkata :

“Biasa saja sudah gede punya pilihan masing-masing dan bisa tanggung jawab sama perbuatannya. Dan ketika tahu teman aku ngerokok aku cuman kaget di dalam hati. ‘Oh ngerokok juga dia’”

Dapat penulis simpulkan bahwa bagi teman-teman sebayanya (*reference group*) mereka memandang temannya sendiri merokok karena mereka menganggap rokok merupakan hal yang wajar dan tidak memperdulikan omongan oranglain.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok? Informan bernama Riri berkata :

“Sering sih bilang, bercanda begitu .jangan ngerokok mulu cepet mati saja nanti. cuman yaudah begitu aja.”

Kemudian informan bernama Bunga mengatakan :

“Dulu aku sering nasihatini, namun lama-lama aku udah males bilangin. Lagi pula aku juga perokok. “

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Putri berkata :

“Enggasih. Biarin saja kan baik buruknya yang merasakan dia sendiri.”

Dari pernyataan berikut dapat penulis simpulkan bahwa adanya teman sebaya yang saling mengingatkan dan menasehati untuk berhenti merokok.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Seberapa besarkah pengaruh anda sehingga teman anda memutuskan menjadi seorang perokok ? Informan bernama Riri mengatakan :

“Bagaimana ya dibilang berpengaruh juga engga. Soalnya aku kenal ulan juga dia memang sudah merokok.”

Kemudian informan bernama Bunga mengatakan :

“Kayanya aku ga mempengaruhi teman aku merokok deh. Soalnya temenku merokok sebelum aku merokok.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Putri berkata :

“Lumayan berpengaruh kayanya, soalnya saya yang paling duluan ngerokok kayanya.”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan adanya pengaruh

teman sebaya (*reference group*) terhadap perokok remaja perempuan.

4.4.4 Konsep diri remaja perempuan perokok

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan akan diri kita.

Peneliti memberikan pertanyaan, bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja perempuan? Informan bernama Icha mengungkapkan :

“Saya memandangnya baik saja. Selagi saya merokoknya tahu tempat. Lagipula saya kan gak ngerugiin orang lain”

Kemudian informan bernama Dwi menjawab :

“Saya menilai diri saya ngerokok biasa aja dan tidak buruk karena saya gak ngerugiin orang lain, selama saya ngerokok dengan tahu tempat dan kondisi, saya menilai diri saya sebagai masyarakat perokok yang baik.”

Selanjutnya informan bernama Ulan dengan sama menjawab :

“Gimana ya, biasa aja saya juga ngerokok gak di depan anak kecil atau lansia , ya tau tempat lah, ya bisa dikatakan saya perokok yang tahu aturan, kalau ada tempat yang dilarang merokok saya gak berani ngerokok disitu”

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pandangan informan terhadap dirinya yang seorang perokok remaja perempuan ditanggapi positif oleh dirinya sendiri.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan Ibu Nunung bagaimana menurut penilaian anda, mengenai anak anda sebagai seorang perokok, beliau mengatakan:

“Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik,karena kan kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman teman saya , karena

memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya alhamdulillah nya dia nurut, terus selama dia jadi Perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan pertanyaan kepada informan Dimas, ia mengatakan :

“Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih ngumpet ngumpet, apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayana dia gak berani.”

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pandangan Keluarga (*Significant other*) menilai anak atau adiknya adalah perokok remaja perempuan yang mempunyai aturan.

Selain significant others peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada para reference groups, bagaimana menurut penilaian anda, mengenai teman anda sebagai seorang perokok? Riri mengatakan:

“Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia ngerokok itu pasti cuman di tongkrongan aja, ditempat yang memang tempatnya merokok tidak sembarangan dan dia tidak berani merokok di depan orang tua”

Dengan pertanyaan yang sama informan Bunga menjawab:

“Sopan-sopan aja kok, tau tempat kalo ngerokok”

Selanjutnya informan Putri mengatakan:

“Ya selama ini mah baik sopan karena kita ngerokok juga pada tau tempat dan liat situasi juga. Kaya kalau ada anak kecil sama orang tua gak ngerokok”

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan *Reference Group* menilai teman sebayanya adalah perokok remaja perempuan yang mempunyai aturan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan judul penelitian **“Konsep Diri Perokok Remaja Perempuan di Jakarta”**.

Konsep diri adalah pandangan atau persepsi kita terhadap diri kita sendiri yang merupakan salah satu hal yang berperan dalam komunikasi antarpribadi. Menurut William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rahmat (2015) Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena, melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan.

4.5.1 Remaja perempuan memaknai diri (*self*) nya sebagai perokok di Jakarta

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, merokok adalah perilaku yang sangat membahayakan bagi kesehatan, laki-laki yang merokok mungkin sudah tidak asing lagi kita temui dan bukan suatu hal yang di permasalahan, tapi jika perempuan yang merokok meskipun sudah banyak kita temui akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda, di zaman yang sudah modern ini perempuan yang merokok semakin banyak, khususnya di kalangan remaja. Biasanya sering kita jumpai di cafe-cafe, tempat tongkrongan anak-anak remaja, berdasarkan hasil penelitian perokok remaja perempuan di Jakarta.

Mereka memandang merokok itu merupakan suatu hal yang wajar, memang sudah banyak remaja perempuan merokok pada zaman sekarang, meskipun masyarakat masih saja memandang negatif perokok remaja perempuan. Mereka tidak memperdulikan *statement* tersebut karena perokok remaja perempuan tidak negatif dan tidak buruk asal bisa dipertanggung jawabkan, seperti yang diungkapkan informan bernama Icha, ia mengatakan :

“Ya disikapi dengan santai saja lah. Setiap orang kan punya alasan tersendiri

kenapa dia merokok. Selagi apa yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan ya gak negatif dan gaburuk.”

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi remaja perempuan pada umumnya menjadi perokok. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku merokok remaja perempuan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Pernyataan tersebut peneliti pertegas dengan hasil wawancara bersama Ulan, ia mengatakan :

“Awalnya aku suka nongkrong dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan teman-teman dibandingkan dirumah, karena dirumah sepi, orangtua sibuk kerja masing-masing sehingga waktu mereka di rumah juga jarang, jadi ngelampiasinnya keluar. Terus kata teman teman tuh banyak yang bilang, kalau ngerokok bisa ngilangin stress akhirnya di ajarin sama teman disitu akhir nya mulai ngerokok,nah sampai sekarang jadi ketergantungan.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat , rokok adalah alat untuk memenuhi kepuasan para perokok remaja perempuan tersebut, dan rokok bukan merupakan sebagai gaya atau menumbuhkan rasa percaya diri, karena menurut mereka rokok bukanlah alat untuk disebut anak gaul masih banyak hal hal lain yang lebih berguna yang bisa dijadikan ajang untuk gaya maupun eksis.

4.5.2 *Significant other* bagi perokok remaja perempuan di Jakarta

Significant other atau orang lain adalah orang yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Mereka adalah orang tua, saudara- saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. *Significant other* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah ibu kandung dan kakak kandung informan perokok remaja perempuan. Dalam perkembangannya *significant other* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, terungkap bahwa para *significant other* memandang perokok remaja perempuan khususnya pada anak atau adiknya sebagai seorang perokok adalah sesuatu hal yang biasa, meskipun pada awalnya mereka tidak menyetujui hal tersebut, karena baik laki-laki dan perempuan merokok itu tidak bagus dan meskipun jaman sudah maju tetap ada saja yang berpandangan

merokok itu negatif dan perempuan itu lebih rentan terkena penyakit yang diakibatkan oleh rokok, akan tetapi mereka mengungkapkan dari pada merokok di luar dan para significant others ini tidak mengetahui hal tersebut, lebih baik mereka tahu, karena lebih bisa memantau dan mengawasi perilaku anak atau adiknya dalam hal merokok.

Aktivitas merokok khususnya pada perempuan akan menimbulkan persepsi yang berbeda oleh masyarakat, sebagaimana kita tahu jika kita melihat remaja perempuan yang merokok di depan umum dengan cara dan gaya masing-masing mereka merokok, bagi masyarakat yang melihatnya khususnya pada masyarakat yang bukan perokok akan menimbulkan pandangan yang buruk, meskipun remaja perempuan yang merokok itu sudah semakin banyak di kota-kota besar khususnya kota Jakarta, terlebih lagi jika yang melihatnya orang tua yang masih awam melihat perempuan yang merokok, karena memang zaman dahulu remaja perempuan yang merokok masih sulit kita temui.

Akan tetapi bagi remaja yang orang tuanya atau anggota keluarga lainnya gemar merokok, paham permisif kedua orang tua tersebut sangat besar dalam menularkan perilaku merokok pada anak-anaknya. Faktor remaja perempuan merokok pun dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh *significant other*, bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan ibu Nunung yang mengatakan :

“Awalnya dia ketahuan bau rokok dari situ saya tahu dia merokok. Lalu Icha saya ajak sharing tentang rokok. Saya kaget ketika mengetahui Icha merokok tetapi saya tidak terlalu marah saat mengetahui Icha merokok karena saya juga seorang perokok.”

4.5.3 Reference group bagi perokok remaja perempuan di Jakarta

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan (*reference group*).

Kelompok rujukan (*reference group*) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teman sebaya. Teman sebaya memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki

kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan usia. Akan tetapi, belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Komunikasi antar pribadi dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan hidup pribadi anak atau remaja., salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar dan keluarga. Sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai peran yang sangat penting bagi para remaja yang sedang menuju proses pendewasaan ini, karena pada masa itu para remaja pada umumnya mulai belajar memisahkan diri dari ketergantungan terhadap aturan orang tua. Kebutuhan untuk bergabung diterima pada kelompoknya, sering kali membuat remaja mau berbuat apa saja agar bisa diterima kelompoknya, termasuk merokok..

Berdasarkan hasil wawancara informan bernama Riri, ketika informan bertanya tanggapannya mengenai teman Anda yang merokok :

“Gaada masalah sih kalo aku. Soalnya kan sudah besar bisa ambil sikap sendiri.”

Hampir sama dengan yang Putri katakan :

“Gak heran sih, apalagi jaman sekarang kan. Sudah banyak perokok remaja perempuan mah.”

Berdasarkan hasil wawancara, bagi teman-teman sebayanya yang perokok mereka memandang temannya sendiri yang merokok merupakan hal yang biasa saja, karena memang dirinya sendiri pun merokok. Mereka sudah menganggap rokok sudah dianggap lumrah dan menjadi hal yang biasa.

4.5.4 Konsep diri perokok remaja perempuan di Jakarta

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi komunikasi mengemukakan bahwa, “Konsep diri dapat di definisikan sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnyapandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnyapandangannya tentang bagaimana orang lainmenilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang

penampilannya sendiri.” Sedangkan Anita Taylor “Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.”⁴³

Hal ini berkaitan dengan dua komponen konsep diri yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari Kognitif (*self image*) pengetahuan individu tentang dirinya dan Afektif (*self esteem*) penilaian individu terhadap dirinya. Kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif dan komponen afektif data yang bersifat subyektif.

Konsep diri dari perokok remaja perempuan adalah penilaian atau pandangan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai kegiatan merokok yang mereka lakukan, serta bagaimana tanggapan dan penilaian dari *significant others* dan *reference groups* terhadap diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti, peneliti menemukan bahwa mereka menilai diri mereka sebagai seorang perokok yang yang tidak buruk karena memperhatikan orang yang berada di sekitar nya, jika ada anak kecil , atau lansia mereka sebaiknya tidak merokok. selain itu jika mereka akan merokok juga tidak di tempat yang dilarang merokok.lagi pula mereka bisa membuktikan, meskipun mereka seorang perokok akan tetapi mereka mempunya prestasi di sekolah.

Selain pandangan mengenai diri nya sendiri sebagai seorang perokok, berbagai pandangan dari *significant other* dan *reference groups* yang diberikan kepada perokok remaja perempuan tersebut merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri perokok remaja perempuan. Ketika *significant other* dan *reference groups* memberikan pandangan kepada perokok remaja perempuan tersebut, perokok remaja perempuan dapat menginternalisasi pandangan dari *significant others* dan *reference groups* tersebut ke dalam dirinya. Pandangan yang diinternalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi perokok remaja

⁴³ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal.99-100

perempuan tersebut untuk memandangi diri mereka sendiri, baik secara psikologi, sosial dan fisik mereka. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap konsep diri perokok remaja perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara kepada para *significant others*, ibu Nunung dan Dimas menuturkan hal yang sama jika bahwa Icha dan Dwi adalah seorang perokok yang mempunyai aturan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini dengan informan ibu Nunung ketika peneliti menanyakan penilaian beliau terhadap informan bernama Icha, ibu Nunung mengatakan:

“Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik, karena kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman-teman saya, karena memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman-teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya alhamdulillah nyanya dia nurut, terus selama dia jadi Perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya.”

Sama halnya dengan penuturan Dimas mengenai penilaian adiknya dia mengungkapkan bahwa:

“Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak-anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih ngumpet ngumpet, apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayaknya dia gak berani.”

Selain dari *significant others* peneliti juga melihat pandangan dari ketiga para *reference groups* terhadap penilaian para perokok remaja perempuan. Riri, Bunga dan Putri mengungkapkan hal yang sama, bahwa Ulan adalah perokok remaja perempuan yang sopan, mereka tidak berani jika merokok di depan orang tua terlebih lagi, dan lebih bisa melihat keadaan, bisa dilihat dari hasil wawancara Riri, ketika peneliti menanyakan penilaian dia terhadap Ulan, dia mengatakan :

“Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia ngerokok itu pasti cuman di tongkrongan aja, ditempat yang memang tempatnya merokok tidak sembarangan dan dia tidak berani merokok di depan orang tua”

Penuturan yang sama juga dikatakan oleh informan bernama Putri mengenai pendapat nya, ia mengatakan bahwa Ulan adalah remaja perempuan perokok yang sopan artinya dia tidak merokok jika di depan orang tua dan anak kecil, itu bisa membuktikan kalau tidak semua perempuan perokok itu di anggap buruk dan dan nakal.

Konsep diripun terbentuk dan berubah dari awalnya adalah seorang remaja perempuan biasa menjadi remaja perempuan perokok. Karena manusia itu tidak bisa terlepas dari komunikasi. Komunikasi antar pribadipun terjadi pada perokok remaja perempuan. Perokok remaja perempuan banyak bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang kebanyakan adalah perokok, baik lingkungan keluarga (*significant other*) maupun kelompok rujukan (*reference group*).

Dari komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan keluarga (*significant other* maupun kelompok rujukan (*reference group*), perokok remaja perempuan terpengaruh oleh presepsi-presepsi orang-orang sekitarnya kalau dirinya sebenarnya adalah perokok remaja perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perokok remaja perempuan sudah dianggap biasa, dan merupakan sesuatu hal yang tabu dan bagian dari pergaulan, mereka menilai dirinya (nara sumber) penelitian ini menganggap dirinya baik – baik saja karena mereka menilai dirinya sebagai perokok yang tahu diri dengan memilih tempat untuk merokok dan ketika berada dengan orang-orang tertentu saja.
2. *Significant other* bagi perokok remaja perempuan adalah ibu kandungnya sendiri dan kakak lelaki yang adalah seorang perokok. *Significant other* mengetahui dan tidak melarang anaknya merokok bahkan bisa jadi merokok bersama di rumah.
3. *Reference group* bagi perokok remaja perempuan adalah teman-teman sebayanya yang perokok mereka memandang temannya sendiri yang merokok merupakan hal yang biasa saja, karena memang dirinya sendiri pun merokok. Mereka sudah menganggap rokok sudah dianggap lumrah dan menjadi hal yang biasa.
4. Konsep diri dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa Konsep diri perokok remaja perempuan dalam penelitian ini yaitu mereka adalah perokok Yang baik. Ini dapat disimpulkan dari pernyataan narasumber bahwa mereka tidak merugikan orang lain, karena mereka merokok pada tempat dan situasi tertentu (tidak sembarangan) dan tidak melanggar aturan.
5. Konsep diri perokok remaja perempuan terbentuk karena adanya komunikasi antar pribadi pun terjadi pada perokok remaja perempuan. Perokok remaja perempuan banyak bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang kebanyakan adalah perokok, baik lingkungan keluarga (*significant other*) maupun kelompok rujukan (*reference group*). Dari komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan keluarga (*significant other*) maupun kelompok rujukan (*reference*

group).

6. Pada penelitian ini, informan memiliki 3 aspek penting yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik, semua informan mengakui keadaan fisik yang mereka miliki. Pada aspek psikis, semua informan memiliki konsep diri yang positif meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki karena mereka merasa diterima sebagai perokok remaja perempuan. Kemudian, pada aspek sosial konsep diri yang didapatkan yaitu perokok remaja perempuan yang positif karena lingkungan dan sosial mereka menganggap mereka sebagai perokok yang disiplin dan tahu tempat serta memiliki komunikasi yang terbilang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk perempuan yang perokok khususnya pada remaja perempuan, Sebaiknya mengurangi dalam aktivitas merokoknya, karena rokok sangat membahayakan kesehatan, mungkin dampaknya buat sekarang tidak akan terlihat, akan tetapi nanti jika usia anda sudah tua kelak, akan merasakan dampak buruk kesehatan bagi anda sendiri.
2. Untuk Orang tua yang menginginkan anak nya atau anggota keluarga nya tidak merokok, maka berilah keteladanan dengan cara tidak merokok dan tidak memberikan peluang kepada anak atau anggota keluarga nya merokok, mengingat bahwa teman sebaya dapat memberikan kontribusi yang cukup besar kepada remaja untuk merokok. Selain itu pemberian informasi tentang bahaya dan akibat akibat negatif dari merokok juga perlu disampaikan dengan sentuhan kasih sayang yang tulus. meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja.
3. Untuk Masyarakat agar dapat melihat bahwa perempuan perokok khususnya pada remaja perempuan di kota Jakarta, belum tentu negatif meskipun pada umumnya

perempuan yang merokok khususnya pada siswi masih di pandang negatif, masyarakat jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Dengan interaksi yang dilakukan yang bernilai positif maka masyarakat pun dapat menghargai dan tidak meragukan akan perempuan perokok khususnya pada remaja di kota Jakarta ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku :

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT.Graha Ilmu B.
- Shiraev & A. Levy.2012.*Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Application (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Brent Ruben dan Lea Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Graindo Persada
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta : Arcan
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- D.O. Saktyowati. 2010. *Bahaya rokok*. Depok: Aryaduta
- Dadang, Sulaeman. 2013. *Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Effendy, Onong Uchjana.2017.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jahja, Yudrik.2011.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Lexy. J. Moleong.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

M. Iqbal Hasan.2002.*Pokok-Pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta:
Ghalia Indonesia.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.2012.*Psikologi Remaja Perkembangan
Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem.2011.*Teori Komunikasi
Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin.2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya

Rumi, Sukandar.2006.*Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti
Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sobur, Alex.2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono.2015.Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D, Bandung: Alfabeta

Sutedi, Adrian. 2011. "*Good Corporate Governance*". Jakarta: Sinar Grafika

Wardiah, Mia Lasmi.2016.*Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung:
CV.Pustaka Setia

2. Sumber lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016

Kemenkes, “*Perokok Aktif Wanita Indonesia*”

<https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926>

Mu'tadin, Z. 2002. *Remaja dan Rokok*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602>

Saktyowati DO.2010. *Bahaya rokok*. Depok:Aryaduta

<https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926>

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan wawancara

Mengetahui makna diri , significant other, dan refference group perokok remaja perempuan di Jakarta .

1. Pedoman wawancara dengan remaja yang memaknai dirinya sebagai seorang perokok remaja perempuan di Jakarta.

a. Identitas Diri:

- 1) Nama :
- 2) Usia :
- 3) Pendidikan :
- 4) Alamat :
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara :

b. Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lamakah Anda merokok?
2. Bagaimana proses yang melatar belakangi Anda menjadi seorang perokok?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai perokok remaja perempuan?
4. Apakah alasan utama Anda merokok ?
5. Bagaimana Anda menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?
6. Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama Anda menjadi perokok?
7. Apakah keluarga Anda tahu Anda merokok? Dan bagaimana tanggapannya?
8. Bagaimana sikap dan kebiasaan Anda sebelum dan sesudah merokok, apakah ada perubahan?

9. Pada waktu kapan saja Anda merokok?
10. Dimana tempat biasanya Anda merokok?
11. Berapa batang setiap hari rokok yang Anda habiskan?
12. Bagaimana perasaan Anda jika merokok ditempat umum?
13. Seberapa besarkah peran keluarga dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok?
14. Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai perokok remaja perempuan?
15. Apakah manfaat yang Anda rasakan sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial?
16. Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya?
17. Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok?
18. Apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi seorang perokok?
19. Apakah Anda berniat untuk berhenti merokok?
20. Apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah?
21. Apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar atau sebaliknya?
22. Jika anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita?
23. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja perempuan?

2. Pedoman wawancara dengan Significant Other perokok remaja perempuan di Jakarta.

a. Identitas Diri:

- 1) Nama :
- 2) Usia :
- 3) Pendidikn/Pekerjaan :
- 4) Alamat :
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara :

b. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda juga seorang perokok?
2. Bagaimana pendapat Anda ketika Anda tahu bahwa anak Anda atau adik Anda adalah seorang perokok?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai anak/adik Anda yang merokok?
4. Bagaimana Anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?
5. Apakah anak/adik Anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di hadapan Anda?
6. Seberapa dekat hubungan Anda dengan anak/adik Anda?
7. Bagaimanakah penilaian anda terhadap anak atau adik anda yang merokok?

3. Pedoman wawancara dengan Refference Group perokok remaja perempuan di Jakarta.

1. Identitas Diri:

- 1) Nama :
- 2) Usia :
- 3) Pendidikan :
- 4) Alamat :
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara :
- 6)

2. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda seorang perokok?
2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?
3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?
4. Bagaimana pandangan Anda ketika mengetahui bahwa teman Anda seorang perokok?
5. Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok?
6. Seberapa besarkah pengaruh Anda sehingga teman Anda memutuskan menjadi seorang perokok?
7. Bagaimanakah penilaian anda terhadap teman anda yang merokok?

Lampiran 2 Hasil Wawancara Perokok Remaja Perempuan

WAWANCARA PEROKOK REMAJA PEREMPUAN

1. Icha

Icha adalah siswi disalah satu SMA Negeri Jakarta yang berdomisili di Jakarta. Icha berusia 17 tahun. Icha merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Icha memiliki satu saudara laki-laki yang berusia 13 tahun sebagai seorang pelajar di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di kota Jakarta. Icha merupakan keluarga yang berkecukupan. Kedua orangtua Icha bekerja, tetapi Ayah dan Ibu Icha sudah berpisah sejak Icha kelas 2 SMP. Icha dan adiknya tinggal bersama ibunya, namun sesekali Icha mengunjungi ayahnya.

Icha seorang perokok yang sejak SMP sudah merokok. Awalnya Icha mengaku coba-coba lalu menjadi kecanduan, orang tua Icha tahu kalau Icha merokok namun dibebaskan sama orangtuanya karena kedua orangtuanya pun merokok juga.

a. Identitas Diri :

- 1) Nama : Icha
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Pendidikan : Kelas 3 SMA
- 4) Alamat : Jalan raya penggilingan, rt.16 rw.05 Cakung Jakarta timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Rabu, 24 Juni 2020.

Dirumah Icha

b. Daftar Pertanyaan :

1. Sudah berapa lamakah Anda merokok?
Sudah sekitar 3 tahun saya merokok
2. Bagaimana proses yang melatar belakangi Anda menjadi seorang perokok?

Awalnya saya coba-coba karena dilingkungan saya hampir semua merokok, dan dirumah dari saya kecil orangtua saya merokok dan selalu merokok didepan saya. Di tempat tongkrongan saya pun rata-rata cowo dan semuanya merokok, jadi saya awalnya penasaran lalu saya coba dan menjadi terbiasa dan kecanduan sampai saat ini.

3. Bagaimana pendapat Anda mengenai perokok remaja perempuan?
Biasa saja, kan dijamin yang sekarang bukan suatu yang terlalu aneh kayanya perempuan merokok.
4. Apakah alasan utama Anda merokok ?
Alasan saya merokok ya untuk menghilangkan stress, dan sekarang jadi suatu aktivitas yang memiliki kenikmatan sendiri . Dan juga bisa membuat saya lebih berkonsentrasi.
5. Bagaimana Anda menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?
Ya disikapi dengan santai aja lah. Setiap orang kan punya alasan tersendiri kenapa dia merokok. Selagi apa yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan ya gak negatif dan gaburuk.
6. Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama Anda menjadi perokok?
Selama ini sih gaada didepan saya, tapi gatau kalo dibelakang saya. Mudah-mudahan mah gaada.
7. Apakah orangtua Anda tahu Anda merokok? Dan bagaimana tanggapannya?
Tahu, ya awalnya marah kenapa saya merokok. Namun lama kelamaan mereka jadi santai saja saya merokok . Kebetulan sih dua-duanya orangtua saya perokok aktif. Jadi mereka memberikan kebebasan buat saya merokok, ya tapi tetap mereka ngasih tahu ke saya kalo merokok jangan ditempat sembarangan

dan mereka ngasih tahu dampak-dampak negatif dari rokok.

8. Bagaimana sikap dan kebiasaan Anda sebelum dan sesudah merokok, apakah ada perubahan?

Kebiasaan sedikit berubah sih, dulu waktu belum merokok biasanya setelah makan saya ngemil tapi sekarang setelah makan saya merokok. Terus saya sekarang jadi suka ngopi juga setelah kenal rokok.

9. Pada waktu kapan saja Anda merokok?

Biasanya kalau saya dirumah. Malah kadang sama ibu sambil cerita-cerita. Terus pas nongkrong sama teman teman.

10. Dimana tempat biasanya Anda merokok?

Dirumah, di Cafe, Di tempat nongkrong.

11. Berapa batang setiap hari rokok yang Anda habiskan?

Sekitar 16 batang tapi malah bisa lebih dari itu

12. Bagaimana perasaan Anda jika merokok ditempat umum?

Ya biasa saja sih, disekitar saya juga banyak cewe yang ngerokok.

13. Seberapa besarkah peran (keluarga) dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok?

Kalau orang tua sih cukup berpengaruh besar karena mereka juga perokok aktif apalagi ibu saya. Tapi Teman-teman saya juga berpengaruh karena teman-teman saya hampir semua merokok.

14. Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai perokok remaja perempuan?

Orangtua saya awalnya tidak menerima dan marah namun sekarang sih santai mengetahui saya merokok. Teman-teman saya juga ga ada masalah dan nerima saja saya sebagai perokok

15. Apakah manfaat yang Anda rasakan sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial?

Secara fisik sih gaada manfaatnya kalo menurut saya. Cuma

**kalau secara psikis saya menjadi lebih relax dan konsentrasi dan
kalu secara sosial jadi lebih asyik saja bergaul.**

16. Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya?

Percaya diri lebih ke relax sih. Namun kalo gaya sih enggak ya.

17. Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok?

**Tahu sih rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti
batuk dan sesak nafas ya cuman cukup tahu saja.**

18. Apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi
seorang perokok?

**Yang saya rasakin sih dampak negatifnya saya jadi mudah batuk,
terus kalo batuk suka lama sembuhnya. Kalo positifnya sih
sebenarnya gaada tapi jadi lebih relax saja begitu.**

19. Apakah Anda berniat untuk berhenti merokok?

Untuk saat ini sih belum kepikiran.

20. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja
perempuan?

**Saya memandangnya baik saja. Selagi saya merokoknya tahu
tempat. Lagipula saya kan gak ngerugiin orang lain.**

21. Apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah?

**Tidak sih, prestasi saya standar-standar saja. Tidak ada yang
berubah saat saya belum jadi perokok dan sesudah jadi perokok.
Lagipula prestasi saya disekolah bisa dibilang standar, tidak jelek
dan tidak bagus juga, jadi ya standar saja.**

22. Apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar
atau sebaliknya?

**Kadang sih kalo lagi ngerjain pr dirumah pusing terus ngerokok
sebentar terus ngerjainnya jadi santai.**

23. Jika Anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita?

Ke ibu, soalnya ibu bisa jadi siapapun buat saya, bisa jadi kakak

yang ngertiin kalo lagi curhat, kadang jadi ibu yang tegas. Ibu lumayan ngerti dan gaul jadi enak ngebahas apapun sama ibu. Malah saya lebih sering cerita ke ibu dibanding dengan teman. Teman suka bocor kalo cerita, kadang gabisa jaga rahasia.

2. Dwi

Dwi adalah seorang perempuan yang berusia 16 tahun. Dwi adalah siswi di sekolah Negeri yang berdomisili di Jakarta. Dwi merupakan anak yang berprestasi di sekolah. Dwi anak kedua dari dua bersaudara. Dwi memiliki kakak laki-laki yang berpendidikan di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Dwi tinggal bersama ibu dan abangnya saja, karena ayah Dwi sudah meninggal sejak Dwi Masuk SMA. Ibunya adalah seorang wanita karir yang bekerja di suatu perusahaan BUMN.

Dwi sudah sejak SMA merokok. Orang tua Dwi tidak mengetahui bahwa Dwi adalah seorang Perokok, namun kakak laki-laki Dwi mengetahui bahwa Dwi seorang perokok. Jadi ketika Dwi ingin merokok dia sembunyi-sembunyi didepan ibunya dan hanya di depan abangnya dan teman teman sebayanya saja.

a. Identitas Diri:

- 1) Nama : Dwi
- 2) Usia : 16 tahun
- 3) Pendidikan : Kelas 2 SMA
- 4) Alamat : Jalan penggilingan Rt.11 rw.05 Cakung Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Kamis, 25 Juni 2020.
Di Rumah Dwi

b. Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lamakah Anda merokok?

Sudah sekitar 1 tahun ini saya merokok dari saya SMA

2. Bagaimana proses yang melatar belakanginya Anda menjadi seorang perokok?

Awalnya karena lingkungan dan teman-teman saya mayoritas merokok. jadi ikutan mencoba merokok dan sampai sekarang saya merokok.

3. Bagaimana pendapat Anda mengenai perokok remaja perempuan?
Menurut saya mengenai perokok remaja perempuan ya biasa saja sih. Hanya karena perempuan merokok bukan berarti mereka buruk kan.
4. Apakah alasan utama Anda merokok ?
Biar ada kegiatan waktu ngelamun saja, terus supaya ngimbangi sama asupan makanan, jadi menjaga berat badan karena saat makan ya biasanya aku gak sampe kenyang, dan ngerokok itu yang bikin kenyangnya, yang jelas semenjak aku ngerokok jadi gak pernah ngemil itu yang buat badan tetap kurus
5. Bagaimana Anda menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?
Akusih gaperduli sama omongan orang tentang aku, toh mereka kan cuman lihat dari luarnya saja.
6. Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama Anda menjadi perokok?
Belom ada sih, karna selama ini aku gapernah ngerokok yang bukan di smoking area.
7. Apakah orangtua/kakak Anda tahu Anda merokok? Dan bagaimana tanggapannya?
Kalau ibu gatau, soalnya ibu galak. Tapi kalau abang saya tahu. Tapi biasa saja malah suka ngajak ngerokok bareng kalo gak ada ibu.
8. Bagaimana sikap dan kebiasaan Anda sebelum dan sesudah merokok, apakah ada perubahan?
Dulu kalo main banyak jajan makanan, kalau sekarang cukup beli minum kopi dan rokok saja gak beli jajanan sudah cukup. Karena jadi hilang nafsu ngemil aja gitu.
9. Pada waktu kapan saja Anda merokok?

Ketika lagi sendiri dirumah, ketika pergi main dengan teman.

10. Dimana tempat biasanya Anda merokok?

Ditempat tertutup seperti dikamar mandi, atau dicafe yang smoking area saja.

11. Berapa batang setiap hari rokok yang Anda habiskan?

8 batang, tapi kadang bisa 14 batang sehari

12. Bagaimana perasaan Anda jika merokok ditempat umum?

Agak malu dan risih, kadang suka diliatin gitu cuman tetep berusaha cuek aja toh saya merokok sesuai tempatnya kok.

13. Seberapa besarkah peran (keluarga) dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok?

Gaada peran orang tua sih saya jadi perokok, peran teman-teman yang berpengaruh sekali sehingga saya menjadi perokok.

14. Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai perokok remaja perempuan?

Abang dan teman teman saya biasa saja saya merokok.

15. Apakah manfaat yang Anda rasakan sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial?

Secara fisiksiah saya jadi lebih kurus karena kebanyakan merokok dari pada makan, psikis bisa menghilangkan stress, dan sosial dapat berbicara dengan orang lain dengan mudah tanpa canggung.

16. Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya?

Gak sih.

17. Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok?

Merokok bisa menyebabkan penyakit paru-paru setau saya sih.

18. Apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi seorang perokok?

Negatifnya jadi boros karena harus beli rokok terus kalo

nongkrong, positifnya bisa menghilangkan stress dan jenuh.

19. Apakah Anda berniat untuk berhenti merokok?

Ada niatan untuk berhenti merokok tapi belum bisa berhenti.

20. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja perempuan?

Saya menilai diri saya ngerokok biasa aja dan tidak buruk karena saya gak ngerugiin orang lain, selama saya ngerokok dengan tahu tempat dan kondisi, saya menilai diri saya sebagai masyarakat perokok yang baik.

21. Apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah?

Hmm. Enggak kayanya. Soalnya gaada ngaruh-ngaruhnya si sama prestasi di sekolah. Dulu saya sebelum jadi perokok saya bisa dibilang sebagai siswi yang pintar karena selalu rangking dan sekarang setelah jadi perokok nilai saya juga tetap dan tetap dapat rangking juga.

22. Apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar atau sebaliknya?

Biasa ajasih. Soalnya ya kalo ngerokok cuman buat seneng-seneng saja sih sama teman-teman kalau lagi nongkrong. Menghabiskan waktu bersama. Kalau waktunya belajar ya belajar.

23. Jika Anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita?

Sama teman-teman aja sih palingan sesekali sama abang, itupun jarang banget.

3. Ulan

Ulan adalah seorang siswi di SMA Swasta di daerah Jakarta timur. Ulan berusia 17 tahun. Ulan adalah anak tunggal di sebuah keluarga. Kedua orangtuanya sibuk bekerja, Ayahnya bekerja di suatu perusahaan swasta dan ibunya juga bekerja di sebuah butik baju.

Ulan memiliki paras yang cantik, berambut lurus sebahu, berhidung mancung dan berkulit putih. Di sekolah ia memiliki beberapa orang teman dekat yang selalu menemaninya, jarang sekali menghabiskan waktunya di rumah.

Ulan seorang perokok yang sudah merokok dari kelas 1 SMA. Ulan sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya. Keluarganya tidak mengetahui bahwa Ulan merokok karena sibuk bekerja.

c. Identitas Diri:

- 1) Nama : Ulan
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Pendidikan : kelas 3 SMA
- 4) Alamat : Pondok Kopi Raya Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Kamis, 2 Juli 2020.
Dirumah Ulan

d. Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lamakah Anda merokok?
Sudah sekitar 2 tahun aku merokok, dari saya SMA
2. Bagaimana proses yang melatar belakangi Anda menjadi seorang perokok?
Sudah sekitar 2 tahun aku merokok dari SMA. Awalnya aku suka nongkrong dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan teman-teman dibandingkan dirumah, karena dirumah sepi, orangtua sibuk kerja masing-masing sehingga waktu mereka

di rumah juga jarang, jadi ngelampiasinnya keluar. Terus kata teman teman tuh banyak yang bilang, kalau ngerokok bisa ngilangin stress akhirnya di ajarin sama teman disitu akhirnya mulai ngerokok, nah sampai sekarang jadi ketergantungan.

3. Bagaimana pendapat Anda mengenai perokok remaja perempuan?

Menurut aku sih biasa saja karena kayanya sudah banyak sekarang perempuan remaja merokok.

4. Apakah alasan utama Anda merokok ?

Untuk menghilangkan jenuh dan bête, karena suka jenuh kalo dirumah gaada temen dan diluar rumahpun teman-teman kebanyakan merokok.

5. Bagaimana Anda menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?

Ga disikapi gimana-gimana, biasa aja.

6. Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama Anda menjadi perokok?

Ada tapi aku gak terlalu peduli. Pernah ada orang lain berbisik ngomong masih kecil udah ngerokok. Tapi aku cuek aja orang aku ngerokoknya juga ditempat yang benar

7. Apakah orangtua Anda tahu Anda merokok? Dan bagaimana tanggapannya?

Gaktau sama sekali orangtua kalo aku merokok. Soalnya mereka terlalu sibuk sama urusannya sendiri. Lagipula kalau sampe tahu bisa diomelin habis-habisan aku pasti.

8. Bagaimana sikap dan kebiasaan Anda sebelum dan sesudah merokok, apakah ada perubahan?

Dulu saya suka banget nyemil tapi sekarang saya tidak terlalu suka nyemil. Kaya udah kenyang atau gak nafsu makan aja gitu kalo ngerokok.

9. Pada waktu kapan saja Anda merokok?
Kalau sendiri dirumah dan ketika sedang nongkrong diluar bersama teman-teman.
10. Dimana tempat biasanya Anda merokok?
Di Cafe atau tempat nongkrong sama teman-temen
11. Berapa batang setiap hari rokok yang Anda habiskan?
Rata-rata cuman habis 10 batangan sehari
12. Bagaimana perasaan Anda jika merokok ditempat umum?
Biasa aja tapi terkadang risih saja
13. Seberapa besarkah peran (keluarga) dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok?
Peran teman dan lingkungan sangat besar pengaruhnya. Kalo keluarga ga berpengaruh sama sekali
14. Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai perokok remaja perempuan?
Teman-teman mah biasa saja kalau aku ngerokok
15. Apakah manfaat yang Anda rasakan sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial?
Manfaatnya mah gaada sebenarnya cuman asyik saja kalau nongkrong rame-rame sambil ngerokok jadi tidak canggung.
16. Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya?
Tidak sama sekali.
17. Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok?
Saya mengetahui tentang bahayanya merokok dan saya juga sering merasakan bahayanya seperti batuk dan sesak nafas.
18. Apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi seorang perokok?
Dampak negatifnya saya suka sesak nafas dan batuk, kalau positifnya jadi orang yang rilex dan asyik saja.

19. Apakah Anda berniat untuk berhenti merokok?

Berniat tapi belum tau kapan.

20. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja perempuan?

Gimana ya, biasa aja saya juga ngerokok gak di depan anak kecil atau lansia , ya tau tempat lah, ya bisa dikatakan saya perokok yang tahu aturan, kalau ada tempat yang dilarang merokok saya gak berani ngerokok disitu

21. Apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah?

Engga soalnya prestasi di sekolah tetap segitu saja sebelum menjadi perokok dan setelah jadi perokok.

22. Apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar atau sebaliknya?

Biasa saja, ga ada ngaruh bikin semangat atau malas sih ya

23. Jika Anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita?

Jarang cerita sih. Sama orang tua jarang bahkan hampir gapernah karena mereka semua sibuk. Kalau sama teman juga jarang, lebih banyak bercanda dan tertawa dibanding cerita-cerita.

Lampiran 3 Hasil Wawancara *Significant Other*

Wawancara

***Significant other* (orangtua/adik)**

1. Ibu Nunung

Ibu Nunung adalah seorang wanita yang bekerja di suatu Perusahaan Swasta berusia 48 tahun, beliau berparas cantik, berkulit putih, dan mengenakan jilbab. Beliau adalah ibu dari informan Icha, dulu beliau tidak memakai jilbab tapi semenjak usia beliau yang menginjak ke 45 tahun beliau naik haji dan beliau memutuskan untuk mengenakan jilbab. Selain bekerja ibu Nunung merupakan ibu rumah tangga beliau adalah seorang *single parents*. Ibu Nunung sangat dekat dengan anaknya Icha, meskipun ibu Nunung sangat sibuk diluar rumah tapi ibu Nunung tetap menyempatkan waktu dirumah bersama anak-anaknya.

Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk, sehingga peneliti pun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan mewawancarainya. Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai kehidupan anaknya. Di awal proses wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai anaknya. Suasana pun perlahan mulai mencair dan ia menunjukkan sikap yang positif dan terbuka

Ibu Nunung seorang perokok dan ibu Nunung menceritakan bahwa beliau sudah merokok sebelum menikah dengan ayah Icha. Ibu Nunung mengetahui bahwa anaknya Icha merokok, awalnya Ibu Nunung sempat kaget mengetahui Icha merokok namun beliau tidak marah dan tidak melarangnya karena beliau pun juga seorang perokok. Meskipun ibu Nunung tidak melarang Icha merokok tetapi ibu Nunung memberi tahu dampak dari merokok.

Menurut pengakuannya, Icha lebih baik merokok di depan beliau dari

pada dia merokok di luar, sehingga ibu Nunung dapat memantau seberapa banyak Icha merokok, jika memang sudah keterlaluhan dan melampaui batas, ibu Nunung suka menegur Icha

a. Identitas Diri:

- 1) Nama : ibu Nunung
- 2) Usia : 48 tahun
- 3) Pekerjaan : wanita karir dan ibu rumah tangga
- 4) Alamat : Jalan raya penggilingan, rt.16 rw.05 Cakung Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Sabtu, 27 Juni 2020.
Dikediaman ibu Nunung

b. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda juga seorang perokok?
Iya saya seorang perokok. Dari sebelum menikah memang saya sudah merokok sih. Dulu soalnya dianggap keren cewe-cewe yang ngerokok itu
2. Bagaimana pendapat Anda ketika Anda tahu bahwa anak Anda atau adik Anda adalah seorang perokok?
Awalnya dia ketahuan bau rokok dari situ saya tahu dia merokok. Lalu Icha saya ajak *sharing* tentang rokok. Saya kaget ketika mengetahui Icha merokok tetapi saya tidak terlalu marah saat mengetahui Icha merokok karena saya juga seorang perokok. Tapi tetep orang tua mana sih yang mau kalau anaknya merokok. Makanya saya selalu bilang sama dia kalo ngerokok ngerokok itu dampaknya banyak.
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai anak/adik Anda yang merokok?
Sangat berat hati, karena bagaimanapun merokok itu tidak bagus. Mau anak laki-laki ataupun perempuan. Meskipun jaman sudah maju tetap saja kan ada saja yang berpandangan rokok itu negatif.

4. Bagaimana Anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?

Biarin sajarah tidak usah memikirkan terlalu berlebihan, toh sekarang sudah banyak perempuan diluar sana yang merokok,

5. Bagaimana perasaan Anda ketika anak atau adik Anda merokok didepan Anda?

Perasaan saya sih sebenarnya gak suka, tapi karena lama-kelamaan jadi terbiasa. Toh saya juga ngerokok sambil *sharing* tapi di dalem rumah bersama anak saya.

6. Apakah anak/adik Anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di hadapan Anda?

Karena ibu tahu dia merokok ngapain harus sembunyi-sembunyi didepan ibu. Ngerokok aja sini bareng ibu, biar sekalian ibu bisa pantau jadinya.

7. Seberapa dekat hubungan Anda dengan anak/adik Anda?

Sangat dekat, kami bukan hanya sebagai anak dan ibu tapi juga bisa sebagai adik dan kaka.

8. Bagaimanakah penilaian anda terhadap anak atau adik anda yang merokok?

Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik, karena kan kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman teman saya , karena memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya alhamdulillah nya dia nurut, terus selama dia jadi Perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya

2. Dimas

Dimas adalah kakak laki-laki dari informan bernama Dwi. Dimas berusia 25 tahun dan seorang mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Dimas mempunyai postur tubuh yang tinggi agak gemuk, rambut lurus agak gondrong dan berkulit sawo matang.

Dimas seorang perokok dan orang tuanya mengetahui dan membolehkan Dimas merokok karena orang tuanya menganggap wajar jika lelaki merokok. Dimas mengetahui adiknya seorang perokok dan Dimas tidak melarang adiknya merokok karena menurut dia itu merupakan hal yang wajar. Karena pada zaman sekarang sudah banyak wanita yang merokok.

a. Identitas Diri:

- 1) Nama : Bang Dimas
- 2) Usia : 25 tahun
- 3) Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Swasta di Jakarta
- 4) Alamat : Jalan penggilingan Rt.11 rw.05 Cakung Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Sabtu, 27 Juni 2020. Di coffe shop jakarta

b. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda juga seorang perokok?
Iya saya ngerokok.
2. Bagaimana pendapat Anda ketika Anda tahu bahwa anak Anda atau adik Anda adalah seorang perokok?
Sejak dia SMA dia bilang sama saya kalau dia ngerokok, saya amah silahkan saja asal tetap bisa jaga diri dan sopan.
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai anak/adik Anda yang merokok?
Ya gapapa sih asal dia bisa jaga diri, jaga kesehatan, dan sopan.

4. Bagaimana Anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada perokok remaja perempuan?

Terlalu berlebihan deh kayanya. Soalnya belum tentu kan cewe yang merokok itu buruk dan nakal yah.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika anak atau adik Anda merokok didepan Anda?

Biasa saja, malah saya suka ajak ngerokok bareng saya.

6. Apakah anak/adik Anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di hadapan Anda?

Kalau sembunyi-sembunyi mah engga ya soalnya sebelumnya dia memang sudah bilang dan ijin kalo dia ngerokok. Kalau ke ibu baru dia sembunyi-sembunyi karena kalau sampai ketahuan bisa diomelin habis-habisan.

7. Seberapa dekat hubungan Anda dengan anak/adik Anda?

Ya kadang dekat, kadang biasa saja. Jarang berantem sih karena ya beda kan dia cewe saya cowo.

8. Bagaimanakah penilaian anda terhadap anak atau adik anda yang merokok?

Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih ngumpet ngumpet, apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayana dia gak berani

Lampiran 4 Hasil Wawancara *Reference Group*

Wawancara ***Reference Group* (Teman Sepermainan)**

1. Riri

Riri adalah teman sebaya dari Ulan, Bunga dan Putri. Riri. Siswi dari SMA Swasta di Jakarta. Riri berusia 17 tahun. Mereka merupakan teman sekolah dan teman nongkrong yang bersahabat dari kelas 1 SMA. Kedekatan mereka sudah seperti saudara kemanapun berpergian selalu bersama.

Riri adalah seorang perokok sejak 1 SMA tetapi kedua orang tuanya tidak mengetahui Riri merokok. Riri adalah anak tunggal dari keluarga yang Ayah dan Ibunya berpisah sejak ia kecil namun Riri tinggal bersama ibunya yang *single parents*, sedangkan Ayahnya sudah menikah lagi dengan wanita lain dan tinggal di Bandung.

3. Identitas Diri:

- 1) Nama : Riri
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Pendidikan :3 SMA
- 4) Alamat : Pondok Kopi Raya Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Jum'at, 3 Juni 2020. Di sebuah caffe di jakarta

4. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda seorang perokok?
Iya saya ngerokok. Saya ngerokok sejak masuk SMA
2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Gaada masalah sih kalo aku. Soalnya kan sudah besar bisa ambil sikap sendiri.

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Ya memang sih perempuan yang merokok itu sering dipandang negatif. Cuman yaudah lah kan kita gaboleh menilai orang dari luarnya saja.

4. Bagaimana pandangan Anda ketika mengetahui bahwa teman Anda seorang perokok?

Biasa saja karena sudah kenal dari awal. Dan sama sama ngerokok juga. Jadi ya biasa saja.

5. Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok?

Sering sih bilang, bercanda begitu .jangan ngerokok mulu cepet mati saja nanti. cuman yaudah begitu aja.

6. Seberapa besarkah pengaruh Anda sehingga teman Anda memutuskan menjadi seorang perokok?

Bagaimana ya dibilang berpengaruh juga engga. Soalnya aku kenal ulan juga dia memang sudah merokok.

7. Bagaimanakah penilaian anda terhadap teman anda yang merokok?

Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia ngerokok itu pasti cuman di tongkrongan aja, ditempat yang memang tempatnya merokok tidak sembarangan dan dia tidak berani merokok di depan orang tua

2. Bunga

Bunga adalah teman sebaya dari Ulan, Riri dan Putri. Bunga merupakan siswa SMA Swasta di Jakarta. Bunga berusia 17 tahun. Bunga merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara , dia memiliki 2 kakak perempuan yang sudah menikah semua. Dia tinggal bersama kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai dosen disuatu Universitas Swasta dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Bunga seorang perokok sejak kelas 2 SMA. Awalnya dia hanya penasaran dengan rasa rokok namun akhirnya dia menjadi kecanduan. Kedua Orang tuanya dan semua kakak perempuannya tidak mengetahui bahwa bunga seorang perokok. Karena dia merokok hanya ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya di luar rumah.

1. Identitas Diri:

- 1) Nama :Bunga
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Pendidikan :Kelas 3 SMA
- 4) Alamat : Pondok Bambu Jakarta timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Jum'at, 3 Juni 2020. Di sebuah caffe di jakarta

2. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda seorang perokok?

Iya aku ngerokok, baru setahunan sih aku ngerokok

2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Awalnya heran kenapa teman-teman saya merokok, namun seiring waktu berjalan ya biasa aja.

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Terkait pandangan negatif sih saya gak terlalu perduliin ya.

Biarin saja orang mau ngomong apa dan mau mandang bagaimana. Selagi tidak merugikan orang lain ya gapapa dong.

4. Bagaimana pandangan Anda ketika mengetahui bahwa teman Anda seorang perokok?

Awalnya kaget, terus aku nanya, kenal rokok dari mana ? kok sekarang kamu ngerokok?

5. Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok?

Dulu aku sering nasihat, namun lama-lama aku udah males bilangin. Lagi pula aku juga perokok.

6. Seberapa besarkah pengaruh Anda sehingga teman Anda memutuskan menjadi seorang perokok?

Kayanya aku ga mempengaruhi teman aku merokok deh. Soalnya temenku merokok sebelum aku merokok.

7. Bagaimanakah penilaian anda terhadap teman anda yang merokok?

Sopan-sopan aja kok, tau tempat kalo ngerokok

3. Putri

Putri adalah teman sebaya dari Ulan, Riri dan Bunga sejak masuk SMA. Putri adalah siswi sekolah swasta di Jakarta yang berusia 17 tahun.

Putri seorang perokok. Dia merokok dari SMP. Putri anak kedua dari dua bersaudara. Ayah Putri bekerja di Perusahaan Swasta sedangkan Ibu Putri sebagai ibu rumah tangga. Kedua orang tua Putri dan Abang Putri tidak mengetahui kalau Putri adalah seorang perokok.

a. Identitas Diri:

- 1) Nama : Putri
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Pendidikan : 3 SMA
- 4) Alamat : Pondok Kopi Raya Jakarta Timur
- 5) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara : Jum'at, 3 Juni 2020. Di sebuah cafe di Jakarta

b. Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda seorang perokok?

Iya aku merokok

2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Gak heran sih, apalagi jaman sekarang kan. Sudah banyak perokok remaja perempuan mah.

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman Anda sendiri?

Biasa saja sudah gede punya pilihan masing-masing dan bisa tanggung jawab sama perbuatannya

4. Bagaimana pandangan Anda ketika mengetahui bahwa teman Anda seorang perokok?

Cuman kaget di dalam hati. 'Oh ngerokok juga dia'

5. Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok?

Enggasih. Biarin saja kan baik buruknya yang merasakan dia sendiri.

6. Seberapa besarkah pengaruh Anda sehingga teman Anda memutuskan menjadi seorang perokok?

Lumayan berpengaruh kayanya, soalnya saya yang paling duluan ngerokok kayanya.

7. Bagaimanakah penilaian anda terhadap teman anda yang merokok?

Ya selama ini mah baik sopan karena kita ngerokok juga pada tau tempat dan liat situasi juga. Kaya kalau ada anak kecil sama orang tua gak ngerokok

Lampiran 5 Tabel *Validasi* Remaja Perempuan Perokok

| No | Pertanyaan | Jawaban informan 1 (Icha) | Jawaban informan 2 (Dwi) | Jawaban informan 3 (Ulan) | Kesimpulan |
|----|--|--|--|---|--|
| 1. | Sudah berapa lama Anda merokok? Dan Bagaimana proses yang melatar belakangi anda menjadi seorang perokok ? | Sudah sekitar 3 tahun saya merokok. Pertama kali merokok saya kelas 3 SMP. Awalnya saya coba-coba karena dilingkungan saya hampir semua merokok, dan dirumah dari saya kecil orangtua merokok dan selalu merokok didepan saya. Di tempat tongkrongan saya pun rata-rata cowo dan semuanya merokok, jadi saya awalnya penasaran lalu saya coba dan menjadi terbiasa dan kecanduan sampai saat ini | Sudah sekitar 1 tahun tahun ini saya merokok dari pertama masuk SMA. Awalnya karena lingkungan dan teman-teman saya mayoritas merokok. jadi ikutan mencoba merokok dan sampai sekarang saya merokok. | Sudah sekitar 2 tahun aku merokok dari SMA. Awalnya aku suka nongkrong dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan teman-teman dibandingkan dirumah, karena dirumah sepi, orangtua sibuk kerja masing-masing sehingga waktu mereka di rumah juga jarang, jadi ngelampiasinnya keluar. Terus kata teman tuh banyak yang bilang, kalau ngerokok bisa ngilangin stress akhirnya di ajarin sama teman disitu akhirnya mulai ngerokok, nah sampai sekarang jadi ketergantungan | Proses remaja perempuan merokok memang awalnya dari penasaran dan coba-coba lalu bergabung dengan teman sebaya yang sudah mulai merokok terlebih dahulu. Sikap orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anaknya yang merokok serta lingkungan teman sebaya telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam munculnya perokok pemula. |
| 2. | Bagaimana pendapat anda mengenai perempuan | Biasa saja, kan dijamin yang sekarang bukan suatu | Menurut saya mengenai perokok | Menurut aku sih biasa saja karena kayanya sudah banyak | Seluruh informan memiliki pendapat |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | perokok, di kalangan remaja perempuan? | yang terlalu aneh kayanya perempuan merokok | remaja perempuan ya biasa saja .Hanya karena perempuan merokok bukan berarti mereka buruk kan | sekarang perempuan remaja merokok. | yang sama, bahwa pandangan terhadap perempuan perokok khususnya pada remaja adalah bukan sesuatu yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini di tuntut oleh gaya hidup. |
| 3. | Apakah alasan utama anda merokok ? | Alasan saya merokok ya untuk menghilangkan stress, dan sekarang jadi suatu aktivitas yang memiliki kenikmatan sendiri . Dan juga bisa membuat saya lebih berkonsentrasi | Biar ada kegiatan waktu ngelamun saja, terus supaya ngimbangi sama asupan makanan, jadi menjaga berat badan karena saat makan ya biasanya aku gak sampe kenyang, dan ngerokok itu yang bikin kenyangnya, yang jelas semenjak aku ngerokok | Untuk menghilangkan jenuh dan bête, karena suka jenuh kalo dirumah gaada temen dan diluar rumahpun teman-teman kebanyakan merokok | Alasan remaja perempuan merokok hanya untuk menghilangkan kejenuhan, stres dan mengisi waktu kosong saja. |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|--|
| | | | jadi gak pernah ngemil itu yang buat badan tetap kurus | | |
| 4. | Bagaimana anda menyikapi pandangan negatif pada perempuan perokok ? | Ya disikapi dengan santai saja lah. Setiap orang kan punya alasan tersendiri kenapa dia merokok. Selagi apa yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan ya gak negatif dan gaburuk | Akusi gaperduli sama omongan orang tentang aku, toh mereka kan cuman lihat dari luarnya saja | Ga disikapi gimana-gimana, biasa aja | Seluruh informan menanggapi pandangan negatif terhadap perokok remaja perempuan disikapi dengan santai dan cenderung tidak perduli. |
| 5. | Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama anda menjadi perokok ? | Selama ini sih gaada didepan saya, tapi gatau kalo dibelakang saya. Mudah-mudahan mah gaada | Belom ada sih, karna selama ini aku gapernah ngerokok yang bukan di <i>smoking area</i> .” | Ada tapi aku gak terlalu perduli. Pernah ada orang lain berbisik ngomong masih kecil udah ngerokok. Tapi aku cuek aja orang aku ngerokoknya juga ditempat yang benar | Sebagian besar tidak ada tanggapan miring terhadap remaja perempuan perokok, namun sekalipun ada tanggapan miring perokok remaja perempuan merasa bahwa merokok ditempat yang benar. |
| 6. | Apakah | Tahu, ya | Kalau ibu | Gaktau sama | Orang tua |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|--|
| | keluarga anda tahu anda merokok , dan bagaimana tanggapannya? | awalnya marah kenapa saya merokok. Namun lama kelamaan mereka jadi santai saja saya merokok . Kebetulan sih dua-duanya orangtua saya perokok aktif. Jadi mereka memberikan kebebasan buat saya merokok, ya tapi tetap mereka ngasih tahu ke saya kalo merokok jangan ditempat sembarangan dan mereka ngasih tahu dampak-dampak negatif dari rokok | gatau, soalnya ibu galak.Tapi kalau abang saya tahu. Tapi biasa saja malah suka ngajak ngerokok bareng kalo gak ada ibu | sekali orangtua kalo aku merokok. Soalnya mereka terlalu sibuk sama urusannya sendiri. Lagipula kalau sampe tahu bisa diomelin habis-habisan aku pasti” | remaja perempuan perokok tidak mengetahui dengan alasan orang tua galak dan akan takut di marahi. Namun jika keluarga dapat mengetahui disebabkan dengan latar belakang orang tua perokok meskipun setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tidak merokok. Meskipun orangtua mengizinkan merokok tetap saja memberi tahu dampak negatif dari merokok. Disini terdapat komunikasi antar pribadi yang antara perokok remaja perempuan dengan orang tua, |
| 7. | Bagaimana | Kebiasaan | Dulu kalo | Dulu saya suka | Seluruh |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | sikap dan kebiasaan anda, sebelum dan sesudah merokok, apakah ada perubahannya ? | sedikit berubah sih, dulu waktu belum merokok biasanya setelah makan saya ngemil tapi sekarang setelah makan saya merokok. Terus saya sekarang jadi suka ngopi juga setelah kenal rokok | main banyak jajan makanan, kalau sekarang cukup beli minum kopi dan rokok saja gak beli jajanan sudah cukup. Karena jadi hilang nafsu ngemil aja gitu | banget nyemil tapi sekarang saya tidak terlalu suka nyemil. Kaya udah kenyang atau gak nafsu makan aja gitu kalo ngerokok | informan berpendapat sama, bahwa merokok dapat mengubah kebiasaan makan banyak menjadi sedikit, dan merokok membuat nafsu makan berkurang. |
| 8. | Pada waktu kapan dan dimana tempat biasanya anda ngerokok ? | Biasanya kalau saya dirumah. Malah kadang sama ibu sambil cerita-cerita. Terus pas nongkrong sama teman teman.” | Ketika lagi dirumah sendiri atau lagi nongkrong sama temen-temen ditempat yang tertutup atau di smoking area | Kalau sendiri dirumah dan ketika sedang nongkrong diluar atau di café bersama teman-teman | Waktu dan tempat remaja perempuan merokok biasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi saat sedang sendiri dirumah dan saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. |
| 9. | Berapa batang rokok yang Anda habiskan? | sekitar 16 batang tapi malah bisa lebih dari itu | 8 batang, tapi kadang bisa 14 batang sehari | rata-rata cuman habis 10 batangan sehari | Remaja perempuan cukup banyak untuk menghabiskan rokok sebanyak sebungkus dalam waktu sehari. |

| | | | | | |
|-----|---|---|--|---|--|
| 10. | Bagaimana perasaan anda jika merokok di tempat umum ? | Ya biasa saja sih, disekitar saya juga banyak cewe yang ngerokok | Agak malu dan risih, kadang suka diliatin gitu cuman tetep berusaha cuek aja toh saya merokok sesuai tempatnya kok | Biasa aja tapi terkadang risih saja | Perokok remaja perempuan merasa sedikit risih merokok di tempat umum tetapi tetap cuek merokok di tempat umum. |
| 11. | Seberapa besarkah peran keluarga dan teman-teman bagi Anda sehingga menjadi perokok? | Kalau orang tua sih cukup berpengaruh besar karena mereka juga perokok aktif apalagi ibu saya. Tapi Teman-teman saya juga berpengaruh karena teman-teman saya hampir semua merokok. | Gaada peran orang tua sih saya jadi perokok, peran teman-teman yang berpengaruh sekali sehingga saya menjadi perokok | Peran teman dan lingkungan sangat besar pengaruhnya. Kalo keluarga ga berpengaruh sama sekali | Adanya peran yang cukup besar dari keluarga (<i>significant other</i>) dan teman (<i>reference group</i>) sehingga menjadi perokok remaja perempuan. |
| 12. | Bagaimana penilaian anda tentang penerimaan keluarga dan teman-teman anda sebagai remaja perempuan perokok? | Orangtua saya awalnya tidak menerima dan marah namun sekarang sih santai mengetahui saya merokok. Teman-teman saya juga ga ada masalah dan nerima saja saya sebagai perokok | Abang dan teman teman saya biasa saja saya merokok | Teman-teman mah biasa saja kalau aku ngerokok | Penerimaan perokok remaja perempuan di terima biasa saja di keluarga (<i>significant other</i>) dan lingkungan teman (<i>reference group</i>). |
| 13. | Apakah manfaat yang Anda rasakan | Secara fisik sih gaada manfaatnya | Secara fisiksiah saya jadi lebih | Manfaatnya mah gaada sebenarnya | Manfaat merokok secara fisik |

| | | | | | |
|-----|--|--|---|--|--|
| | sebagai seorang perokok secara fisik, psikis, dan sosial? | kalo menurut saya. Cuma kalau secara psikis saya menjadi lebih relax dan konsentrasi dan kalau secara sosial jadi lebih asyik saja bergaul. | kurus karena kebanyakan merokok dari pada makan, psikis bisa menghilangkan stress, dan sosial dapat berbicara dengan orang lain dengan mudah tanpa canggung | cuman asyik saja kalau nongkrong rame-rame sambil ngerokok jadi Tidak canggung | tidak ada yang dirasakan, namun secara psikis dan sosial untuk menghilangkan Stress dan dapat mudah bergaul. |
| 14. | Apakah dengan merokok, Anda menjadi percaya diri dan gaya? | Percaya diri lebih ke <i>relax</i> sih. Namun kalo gaya sih enggak ya | Gak sih. | Tidak sama sekali | Merokok tidak membuat orang percaya diri dan gaya, melainkan hanya membuat lebih <i>relax</i> . |
| 15. | Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang bahaya merokok? | Tahu sih rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti batuk dan sesak nafas ya cuman cukup tahu saja | Merokok bisa menyebabkan penyakit paru-paru setau saya sih | Saya mengetahui tentang bahayanya merokok dan saya juga sering merasakan bahayanya seperti batuk dan sesak nafas | Perokok remaja perempuan mengetahui dan merasakan dampak buruk dari merokok. |
| 16. | Apakah dampak negatif dan positif yang Anda rasakan menjadi seorang perokok? | Yang saya rasakin sih dampak negatifnya saya jadi mudah batuk. Kalo positifnya sih sebenarnya gaada tapi jadi lebih <i>relax</i> saja begitu | Negatifnya jadi boros karena harus beli rokok terus kalo nongkrong, positifnya bisa menghilangkan stress dan jenuh | Dampak negatifnya saya suka sesak nafas dan batuk, kalau positifnya jadi orang yang rilex dan asyik saja | Perokok remaja perempuan dapat merasakan dampak negatifnya dan mengakui tidak ada dampak positif dari |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|--|--|
| | | | | | merokok |
| 17. | Apakah anda berniat untuk berhenti merokok ? | Untuk saat ini belum kepikiran | Ada niatan untuk berhenti merokok tapi belum bisa berhenti | Berniat tapi belum tau kapan | perokok remaja perempuan berniat untuk berhenti merokok hanya saja belum bisa atau belum tau kapan akan berhenti |
| 18. | Apakah merokok mempengaruhi prestasi anda disekolah? | Tidak sih, prestasi saya standar-standar saja. Tidak ada yang berubah saat saya belum jadi perokok dan sesudah jadi perokok. Lagipula prestasi saya disekolah bisa dibilang standar, tidak jelek dan tidak bagus juga, jadi ya standar saja | Hmm. Enggak kayanya. Soalnya gaada ngaruh-ngaruhnya si sama prestasi di sekolah. Dulu saya sebelum jadi perokok saya bisa dibilang sebagai siswi yang pintar karena selalu rangking dan sekarang setelah jadi perokok nilai saya juga tetap dan tetap dapat rangking juga | Engga soalnya prestasi di sekolah tetap segitu saja sebelum menjadi perokok dan setelah jadi perokok | Merokok tidak mempengaruhi remaja perempuan dalam hal akademis. |
| 19. | Apakah dengan merokok membuat Anda semakin semangat belajar atau sebaliknya? | Kadang sih kalo lagi ngerjain pr dirumah pusing terus ngerokok sebentar terus ngerjainnya jadi santai | Biasa ajasih. Soalnya ya kalo ngerokok cuman buat seneng-senang saja sih sama teman-teman | Biasa saja, ga ada ngaruh bikin semangat atau malas sih ya | Merokok tidak ada pengaruh remaja perempuan untuk membuat semangat atau malas |

| | | | | | |
|-----|--|--|---|--|---|
| | | | kalau lagi nongkrong. Menghabiskan waktu bersama. Kalau waktunya belajar ya belajar | | dalam hal belajar, namun merokok bisa membuat santai ketika lagi belajar. |
| 20. | Jika anda mengalami masalah, kepada siapa Anda biasanya cerita? | Ke ibu, soalnya ibu bisa jadi siapapun buat saya, bisa jadi kakak yang ngertiin kalo lagi curhat, kadang jadi ibu yang tegas. Ibu lumayan ngerti dan gaul jadi enak ngebahas apapun sama ibu. Malah saya lebih sering cerita ke ibu dibanding dengan teman. Teman suka bocor kalo cerita, kadang gabisa jaga rahasia | Sama teman-teman aja sih palingan sesekali sama abang, itupun jarang banget | Jarang cerita sih. Sama orang tua jarang bahkan hampir gapernah karena mereka semua sibuk. Kalau sama teman juga jarang, lebih banyak bercanda dan tertawa dibanding cerita-cerita | Ketika adanya keterbukaan dan empati maka komunikasi antar pribadi yang terjalin bagus. Ketika tidak adanya empati dan keterbukaan maka komunikasi antar pribadinya kurang bagus. |
| 21. | Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai perokok remaja perempuan? | Saya memandangnya baik saja. Selagi saya merokoknya tahu tempat. Lagipula saya gak ngerugiin orang lain | Saya menilai diri saya ngerokok biasa aja dan tidak buruk karena saya gak ngerugiin orang lain, selama saya | Gimana ya, biasa aja saya juga ngerokok gak di depan anak kecil atau lansia, ya tau tempat lah, ya bisa dikatakan saya perokok yang tahu | Pandangan informan terhadap dirinya yang seorang perokok remaja perempuan ditanggapi positif oleh |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---------------------|
| | | | ngerokok dengan tahu tempat dan kondisi, saya menilai diri saya sebagai masyarakat perokok yang baik | aturan, kalau ada tempat yang dilarang merokok saya gak berani ngerokok disitu | dirinya sendiri. |
|--|--|--|--|---|---------------------|

| No | Pertanyaan | Jawaban informan 1 (Ibu Nunung) | Jawaban informan 2 (Dimas) | Kesimpulan |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Apakah anda seorang perokok ? | Iya saya seorang perokok. Dari sebelum menikah memang saya sudah merokok sih. Dulu soalnya dianggap keren cewe-cewe yang ngerokok itu | Iya saya ngerokok | Keluarga (<i>significant other</i>) memberikan sumbangan yang sangat besar dalam munculnya perokok pemula. |
| 2. | Anda tahu bahwa anak atau adik anda adalah seorang perokok ? dan bagaimana pendapat mengenai anak/adik anda yang merokok ? | Awalnya dia ketahuan bau rokok dari situ saya tahu dia merokok. Lalu Icha saya ajak sharing tentang rokok. Saya kaget ketika mengetahui Icha merokok tetapi saya tidak terlalu marah saat mengetahui Icha merokok karena saya juga seorang perokok. Tapi tetep orang tua mana sih yang mau kalau anaknya merokok. Makanya saya selalu bilang sama dia kalo ngerokok ngerokok itu dampaknya banyak. Dan Sangat berat hati, karena bagaimanapun merokok itu tidak bagus. Mau anak laki-laki ataupun perempuan. Meskipun jaman sudah maju tetap | Sejak dia SMA dia bilang sama saya kalau dia ngerokok, saya mah silahkan saja asal tetap bisa jaga diri dan sopan | Semua orang tua atau orang-orang yang paling dekat tidak ingin melihat orang yang terdekatnya merokok, Karena dampak merokok itu sendiri dapat merusak kesehatan namun memandang anak atau adiknya sebagai perokok merupakan hal yang biasa |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | saja kan ada saja yang berpandangan rokok itu negatif. | | |
| 3. | Bagaimana anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada remaja perempuan yang merokok ? | Biarin sajalah tidak usah memikirkan terlalu berlebihan, toh sekarang sudah banyak perempuan diluar sana yang merokok | Terlalu berlebihan deh kayanya. Soalnya belum tentu kan cewe yang merokok itu buruk dan nakal yah | Keluarga (<i>significant other</i>) tidak terlalu memperdulikan pandangan negatif terhadap perokok remaja perempuan khususnya anak/adik nya. |
| 4. | Bagaimana perasaan anda ketika anak atau adik anda merokok di depan anda ? | Perasaan saya sih sebenarnya gak suka, tapi karena lama-kelamaan jadi terbiasa. Toh saya juga ngerokok sambil sharing tapi di dalem rumah bersama anak saya | Biasa saja, malah saya suka ajak ngerokok bareng saya | Setiap keluarga (<i>significant other</i>) tidak menginginkan anak/adiknya merokok. Namun seiring berkembangnya jaman mereka pun mengerti. |
| 5. | Apakah anak atau adik anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di hadapan anda? | Karena ibu tahu dia merokok ngapain harus sembunyi-sembunyi didepan ibu. Ngerokok aja sini bareng ibu, biar sekalian ibu bisa pantau jadinya | Kalau sembunyi-sembunyi mah engga ya soalnya sebelumnya dia memang sudah bilang dan ijin kalo dia ngerokok. Kalau ke ibu baru dia sembunyi-sembunyi karena kalau sampai ketahuan bisa diomelin habis-habisan | Keluarga (<i>significant other</i>) lebih baik tahu dari pada harus sembunyi-sembunyi karena lebih bisa memantau dan mengawasi perilaku anak atau adiknya dalam hal merokok. |
| 6. | Seberapa dekat anda sama anak atau adik anda ? | Sangat dekat, kami bukan hanya sebagai anak dan ibu tapi juga bisa sebagai adik dan kaka | Ya kadang deket, kadang biasa saja. Jarang berantem sih karena ya beda kan dia cewe saya cowo | Hubungan komunikasi antar pribadi keluarga (<i>significant other</i>) dengan perokok remaja perempuan sangat baik karena penting adanya keterbukaan, kepercayaan dan empati. |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| 7. | Bagaimanakah penilaian anda terhadap anak atau adik anda yang merokok? | Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik,karena kan kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman teman saya , karena memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya alhamdulillah nya dia nurut, terus selama dia jadi Perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya | Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih ngumpet ngumpet, apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayana dia gak berani | Keluarga (<i>Significant other</i>) menilai anak atau adiknya adalah perokok remaja perempuan yang mempunyai aturan |
|----|--|---|--|---|

| No | Pertanyaan | Jawaban informan 1 (Riri) | Jawaban informan 2 (Bunga) | Jawaban informan 3 (Putri) | Kesimpulan |
|----|---|--|--|--|---|
| 1. | Apakah anda seorang perokok ? | Iya saya ngerokok. Saya ngerokok sejak masuk SMA | Iya aku ngerokok, baru setahunan sih aku ngerokok | Iya aku merokok | Para remaja yang merokok maka kemungkinan besar teman-temannya mempunyai kebiasaan merokok. |
| 2. | Bagaimana tanggapan mengenai perokok remaja perempuan khususnya pada teman anda sendiri ? | Gaada masalah sih kalo aku. Soalnya kan sudah besar bisa ambil sikap sendiri | Awalnya heran kenapa teman-teman saya merokok, namun seiring waktu berjalan ya biasa aja | Gak heran sih, apalagi jaman sekarang kan. Sudah banyak perokok remaja perempuan mah | Teman sebaya (<i>reference group</i>) tidak terlalu heran jika temannya merokok, karena perokok remaja perempuan sudah dianggap wajar dan merupakan hal yang biasa. |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|---|
| 3. | <p>Bagaimana tanggapan anda mengenai pandangan negatif pada perokok remaja perempuan khususnya pada teman anda sendiri? Dan bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda seorang perokok ?</p> | <p>Ya memang sih perempuan yang merokok itu sering dipandang negatif. Cuman yaudah lah kan kita gaboleh menilai orang dari luarnya saja . dan ketika tahu teman merokok Biasa saja karena sudah kenal dari awal. Dan sama sama ngerokok juga. Jadi ya biasa saja..”</p> | <p>Terkait pandangan negatif sih saya gak terlalu perduliin ya. Biarin saja orang mau ngomong apa dan mau mandang bagaimana. Selagi tidak merugikan orang lain ya gapapa dong. Dan ketika tahu teman saya meroko Awalnya kaget, terus aku nanya, kenal rokok dari mana ? kok sekarang kamu ngerokok?</p> | <p>Biasa saja sudah gede punya pilihan masing-masing dan bisa tanggung jawab sama perbuatannya. Dan ketika tahu teman aku ngerokok aku cuman kaget di dalam hati. ‘Oh ngerokok juga dia’</p> | <p>Bagi teman-teman sebayanya (<i>reference group</i>) mereka memandang temannya sendiri merokok karena mereka menganggap rokok merupakan hal yang wajar dan tidak memperdulikan omongan oranglain.</p> |
| 4. | <p>Apakah Anda sering menasehati teman Anda agar berhenti merokok?</p> | <p>Sering sih bilang, bercanda begitu .jangan ngerokok mulu cepet mati saja nanti. cuman yaudah begitu aja</p> | <p>Dulu aku sering nasihatn, namun lama-lama aku udah males bilangin. Lagi pula aku juga perokok</p> | <p>Enggasih. Biarin saja kan baik buruknya yang merasakan dia sendiri</p> | <p>Adanya teman sebaya yang saling mengingatkan dan menasehati untuk berhenti merokok.</p> |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|--|
| 5. | Seberapa besar pengaruh anda terhadap teman anda memutuskan menjadi seorang perokok ? | Bagaimana ya dibilang berpengaruh juga engga. Soalnya aku kenal ulan juga dia memang sudah merokok | Kayanya aku ga mempengaruhi teman aku merokok deh. Soalnya temenku merokok sebelum aku merokok | Lumayan berpengaruh kayanya, soalnya saya yang paling duluan ngerokok kayanya | Adanya pengaruh teman sebaya (<i>reference group</i>) terhadap perokok remaja perempuan. |
| 6. | Bagaimanakah penilaian anda terhadap teman anda yang merokok? | Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia ngerokok itu pasti cuman di tongkrongan aja, ditempat yang memang tempatnya merokok tidak sembarangan dan dia tidak berani merokok di depan orang tua | Sopan-sopan aja kok, tau tempat kalo ngerokok | Ya selama ini mah baik sopan karena kita ngerokok juga pada tau tempat dan liat situasi juga. Kaya kalau ada anak kecil sama orang tua gak ngerokok. | <i>Reference Group</i> menilai temannya adalah perokok remaja perempuan yang mempunyai aturan. |

Lampiran 8 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara Perokok Remaja Perempuan



Gambar 2. Wawancara *Significant Other*



Gambar 3. *Wawancara Significant Other*



Gambar 4. Wawancara *Reference Group*